

**REPRESENTASI MASKULINITAS HEGEMONIK DALAM FILM
HOLLYWOOD**

(Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Hollywood *She's The Man*)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Fachry Hasyim

19321071

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

REPRESENTASI MASKULINITAS HEGEMONIK DALAM FILM HOLLYWOOD

(Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Hollywood *She's The Man*)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Fachry Hasyim

19321071

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

REPRESENTASI MASKULINITAS HEGEMONIK DALAM FILM HOLLYWOOD

(Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Hollywood *She's The Man*)

Oleh:



الجمهورية الإسلامية اندونيسية

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

REPRESENTASI MASKULINITAS HEGEMONIK DALAM FILM HOLLYWOOD (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Hollywood *She's The Man*)

Disusun oleh:
Fachry Hasyim
19321071

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Senin
Tanggal : 24 April 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIDN. 0511119003

Anggota : Dr. Herman Felani, S.S., M.A

NIDN. 0521128202

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms

NIDN. 0517078101

()

()

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dankarunia-Nya, sehingga penelitian dengan judul **“Representasi Maskulinitas Hegemonik Dalam Film Hollywood (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Hollywood She’s The Man)”** dapat diselesaikan oleh penulis. Penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Terselesaikannya penelitian ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan yang diberikan oleh beberapa pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah membimbing dan mendukung penulis dengan penuh kesabaran dan ketelatenan dalam menyelesaikan penelitian.
2. Segenap dosen dan staf dan karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan memberikan informasi selama proses perkuliahan berlangsung.
3. Kedua Orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
4. Kepada seluruh sahabat penulis Fathur, Bagas, Dhimas dan Roy yang telah menghibur dan memberikan dukungan selama perkuliahan berlangsung.
5. Terakhir, kepada manusia yang selalu menemani saya tatkala jiwa dan raga lelah menghadapi kehidupan yang terkadang tidak sesuai ekspektasi.

Yogyakarta, 2025

Penulis,



Fachry Hasyim

NIM. 19321071

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **Fachry Hasyim**

Nomor Induk Mahasiswa : **19321071**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia. Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 4 Maret 2025

Yang Menyatakan



(Fachry Hasyim, 19321071)

MOTTO

“Jangan takut menjadi beda”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Persembahan penelitian ini diperuntukkan kepada kedua orang tua yang telah memberikan segalanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR ISI

REPRESENTASI MASKULINITAS HEGEMONIK DALAM FILM HOLLYWOOD.....	i
REPRESENTASI MASKULINITAS HEGEMONIK DALAM FILM HOLLYWOOD.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
Abstrak.....	xii
Abstract.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Penelitian Terdahulu	9
2. Kerangka Teori.....	18
a. Representasi.....	18
b. Maskulinitas	20
c. Film Sebagai Media Massa.....	23
F. Metode Penelitian	24
1. Pendekatan Penelitian.....	24
2. Objek Penelitian	25
3. Teknik Pengumpulan Data.....	25
4. Teknik Analisis Data.....	26
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	29

A.	Gambaran Umum Film <i>She's The Man</i>	29
B.	Unit Analisis	32
BAB III	TEMUAN DAN PEMBAHASAN	36
A.	Bataasan pada Film <i>She's The Man</i>	36
1.	<i>She's The Man</i> scene 1	37
2.	<i>She's The Man</i> scene 2	41
3.	<i>She's The Man</i> scene 3	46
4.	<i>She's The Man</i> scene 4	51
5.	<i>She's The Man</i> scene 5	59
6.	<i>She's The Man</i> scene 6	64
7.	<i>She's The Man</i> scene 7	66
8.	<i>She's The Man</i> scene 8	68
B.	Pembahasan	70
1.	Dominasi.....	71
2.	Kekuatan fisik.....	74
3.	Keberanian.....	77
4.	Kemandirian	78
5.	Kontrol emosional	80
BAB IV	PENUTUP	82
A.	Kesimpulan	82
B.	Keterbatasan Penelitian.....	82
C.	Saran	84
Daftar Pustaka	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu 12

Tabel 2. 1 Unit Analisis Film..... 33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data jumlah perempuan di Kongres Amerika Serikat tahun 2025.....	2
gambar 1. 2 10 Film terbaik Amanda Bynes	4
gambar 2. 1 Poster Film She's The Man.....	29
gambar 2. 2 Unit analisis 1	33
gambar 2. 3 Unit analisis 2	33
gambar 2. 4 Unit analisis 3	33
gambar 2. 5 Unit analisis 4	34
gambar 2. 6 Unit Analisis 5	34
gambar 2. 7 Unit Analisis 6	34
gambar 2. 8 Unit Analisis 7	34
gambar 2. 9 Unit Analisis 8	35
Gambar 3. 1 She's The Man (15:20 – 15:27)	37
gambar 3. 2 She's The Man (18:05 – 18:33)	41
gambar 3. 3 She's The Man (36:04 – 37:13)	46
gambar 3. 4 She's The Man (54:06 – 54:56)	52
gambar 3. 5 She's The Man (55:14 – 55:36)	59
gambar 3. 6 She's The Man (56:13 – 57:02)	64
gambar 3. 7 She's The Man (01:23:20 – 01:23:23)	66
gambar 3. 8 She's The Man (01:30:29 – 01:30:59)	68

Abstrak

Fachry Hasyim (19321071), Representasi Maskulinitas hegemonic Dalam Film Hollywood: Analisis Semiotika pada Film *She's the man*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini mengkaji representasi maskulinitas hegemonik dalam film Hollywood, khususnya menganalisis *She's the Man* (2006) melalui pendekatan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini meneliti bagaimana dinamika gender terutama maskulinitas, digambarkan dalam film ini, khususnya melalui karakter Viola Hastings, yang menyamar sebagai laki-laki untuk berpartisipasi dalam tim sepak bola yang didominasi oleh laki-laki. Melalui tiga level pengkodean menurut Fiske (realitas, representasi, dan ideologi), penelitian ini mengidentifikasi lima karakteristik utama maskulinitas hegemonik yang diajukan oleh R.W. Connell: dominasi, kekuatan fisik, keberanian, kemandirian, dan kontrol emosional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film ini memperkuat norma gender tradisional dengan menampilkan sifat-sifat maskulin ini melalui karakter Duke dan Viola, yang pada akhirnya mempertanyakan ekspektasi gender yang kaku dalam masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana Viola menantang dan beradaptasi dengan norma-norma tersebut dalam upayanya untuk diterima di dunia yang didominasi laki-laki. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman bagaimana film Hollywood membentuk persepsi masyarakat terhadap maskulinitas dan peran gender, memberikan wawasan yang berharga baik untuk penelitian akademik maupun aplikasi praktis dalam studi media.

Kata Kunci : Representasi, Maskulinitas Hegemonik, Film, Analisis Semiotika

Abstract

Fachry Hasyim (19321071), *The Representation of Hegemonic Masculinity in Hollywood Films: A Semiotic Analysis of She's the Man*. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

*This research explores the representation of hegemonic masculinity in Hollywood films, specifically analyzing *She's the Man* (2006) through the lens of John Fiske's semiotic analysis. The study investigates how gender particularly masculinity, are portrayed in the film, particularly through the character Viola Hastings, who disguises herself as a man to participate in a male-dominated football team. Through Fiske's three levels of encoding (reality, representation, and ideology), the research identifies five key characteristics of hegemonic masculinity as outlined by R.W. Connell: domination, physical strength, physical strength, independence, and emotional control. The findings reveal that the film reinforces traditional gender norms by showcasing these masculine traits through the characters of Duke and Viola, ultimately questioning the rigid gender expectations in society. The research also highlights the ways in which Viola challenges and adapts to these norms in her pursuit of acceptance in a male-dominated world. This study contributes to the understanding of how Hollywood films shape societal perceptions of masculinity and gender roles, providing valuable insights for both academic research and practical applications in media studies.*

Keywords : *Representation, Masculinity, Female, Film, Semiotics Analytics*

BAB I

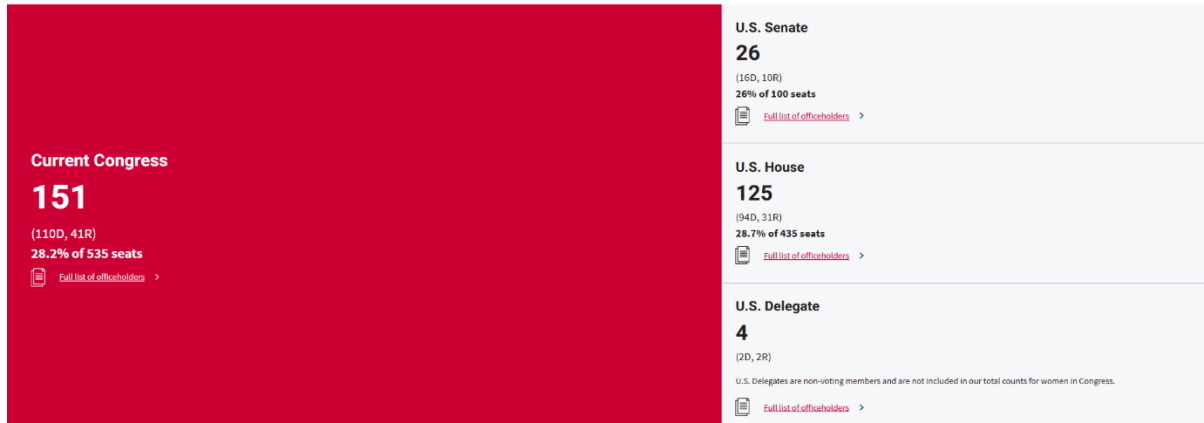
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu kesetaraan gender tetap menjadi perbincangan hangat dalam diskursus global, tidak hanya dalam lingkup sosial dan budaya, tetapi juga secara signifikan dalam sektor politik, ekonomi, olahraga, dan media (UN Women, 2024). *World Economic Forum* (2023) juga menyoroti hal serupa dalam laporan tahunan mereka mengenai kesenjangan gender global. Kesetaraan gender merupakan prinsip dasar dalam mewujudkan keadilan sosial yang telah diakui dalam berbagai konvensi internasional seperti *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW), namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan struktural dan simbolik yang menghambat mereka untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki (UN Women, 2023). Dalam ranah politik, berbagai upaya telah dilakukan oleh negara-negara di dunia untuk meningkatkan partisipasi perempuan, seperti kebijakan afirmatif, kuota legislatif, dan penguatan kepemimpinan perempuan melalui pendidikan dan pelatihan (*Inter Parliamentary Union*, 2024). Krook (2020) juga menekankan pentingnya kebijakan afirmatif dalam mendorong partisipasi politik perempuan.

Salah satu contoh konkret adalah Amerika Serikat, sebuah negara demokrasi maju yang hingga kini belum pernah memiliki presiden perempuan (Sanbonmatsu, 2020). Meskipun telah mencatatkan sejarah dengan terpilihnya Kamala Harris sebagai Wakil Presiden pada tahun 2021, data dari *CAWP* (2025) menunjukkan bahwa representasi perempuan masih sangat terbatas dalam jabatan eksekutif tertinggi. Perkembangan representasi perempuan dalam politik Amerika Serikat menunjukkan tren peningkatan dari waktu ke waktu, namun kesenjangan gender masih terasa cukup nyata dalam struktur pemerintahan, terutama di tingkat legislatif dan eksekutif.

Women in the U.S. Congress 2025



Gambar 1. 1 Data jumlah perempuan di Kongres Amerika Serikat tahun 2025

Sumber : <https://cawp.rutgers.edu>

Berdasarkan data dari *Center for American Women and Politics (CAWP)* tahun 2025, terdapat 151 perempuan yang menjabat di Kongres Amerika Serikat, terdiri dari 110 anggota dari *Democratic Party* dan 41 dari *Republican Party*. Jumlah tersebut mewakili sekitar 28,2% dari total 535 kursi di Kongres. Walaupun secara historis angka ini merupakan peningkatan signifikan dibandingkan dekade-dekade sebelumnya, namun proporsi tersebut masih jauh dari mencerminkan jumlah populasi perempuan di Amerika Serikat, yang sebenarnya hampir setara dengan laki-laki. Visualisasi data dari *CAWP (2025)* menunjukkan bahwa dari total kursi di Kongres, sebagian besar masih diisi oleh laki-laki. Representasi perempuan yang mencapai 28,2% pada 2025 memang menunjukkan adanya pergeseran, namun pergeseran ini berjalan lambat jika dibandingkan dengan tingkat partisipasi perempuan dalam bidang lainnya, seperti pendidikan tinggi dan sektor profesional. Dalam konteks politik, kehadiran perempuan sangat penting karena mereka membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda dalam merancang kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu sosial, kesehatan, pendidikan, dan hak-hak sipil. Dengan meningkatnya keterwakilan perempuan, kualitas demokrasi juga dapat menjadi lebih inklusif dan representatif.

Ketimpangan gender juga tercermin secara nyata dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola. Sepak bola perempuan masih belum mendapatkan perhatian dan dukungan yang setara dengan sepak bola pria, baik dari sisi media, sponsor, maupun jumlah penonton. Meskipun kompetisi sepak bola perempuan terus berkembang dan menunjukkan peningkatan dari segi kualitas serta jumlah penggemar, perbedaan dalam popularitas dan komersialisasi masih sangat mencolok. Sebagai contoh, rata-rata pemain di *Premier League* Inggris dapat memperoleh hingga £60.000 per minggu, sementara pemain di *Women's Super League* hanya sekitar £900 per minggu (*FourFourTwo*, 2024). Stereotip gender juga menjadi salah satu penghalang utama. Banyak yang masih menganggap sepak bola sebagai olahraga yang identik dengan laki-laki, dan perempuan yang memilih jalan ini kerap kali mendapatkan stigma sosial. Di Indonesia sendiri, meskipun sepak bola perempuan mulai menunjukkan eksistensinya, perhatian dari media, sponsor, hingga federasi belum seimbang dengan apa yang diberikan kepada tim dan liga pria (*Kompasiana*, 2024).

Dalam konteks media, representasi kesetaraan gender juga menjadi isu yang penting untuk dikaji. Dua film populer yang mengangkat tema serupa adalah *Mulan* (2020) dan *She's The Man* (2006). Kedua film ini menyampaikan narasi tentang perempuan yang harus menyamar menjadi laki-laki untuk membuktikan kemampuan mereka dalam lingkungan yang didominasi laki-laki.

Film *Mulan* menggambarkan karakter utama, Mulan, yang menggantikan ayahnya dalam wajib militer dengan menyamar sebagai pria. Film ini menunjukkan bagaimana seorang perempuan mampu melampaui batas-batas sosial yang ditentukan oleh budaya patriarkal Tiongkok, membuktikan bahwa kemampuan dan keberanian tidak ditentukan oleh jenis kelamin (Tung, 2000). Mulan harus menghadapi keraguan, ejekan, dan ketatnya norma militer, namun ia akhirnya diakui dan dihormati atas kontribusinya. Sementara itu, film *She's The Man* menyoroti karakter Viola yang menyamar menjadi saudara kembarnya untuk dapat bermain sepak bola di tim laki-laki setelah tim perempuannya dibubarkan. Film ini tidak hanya mengkritik ketimpangan dalam akses olahraga berdasarkan gender, tetapi juga menunjukkan bahwa kompetensi dan semangat bersaing tidak memiliki jenis kelamin. Viola harus menavigasi berbagai tantangan, baik sosial maupun emosional, untuk membuktikan bahwa perempuan juga mampu bersaing dalam arena yang sama dengan laki-laki (Mulvey, 2006).

Kedua film ini mencerminkan bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender bukan hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga tercermin dalam dunia fiksi dan budaya populer. Representasi

perempuan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan setara dalam berbagai konteks sosial menunjukkan upaya sinematik dalam mengkritik struktur gender tradisional. Oleh karena itu, analisis terhadap film seperti *She's The Man* menjadi penting dalam memahami bagaimana media menyampaikan pesan-pesan tentang peran gender dan bagaimana perempuan menegosiasikan identitas mereka dalam sistem yang patriarkal. Realitas ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam meraih kesetaraan tidak hanya terbatas pada bidang politik, tetapi juga merambah ke dunia olahraga dan hiburan, termasuk perfilman. Ketimpangan-ketimpangan ini menjadi refleksi dari konstruksi sosial mengenai peran gender yang masih sangat maskulin-sentris. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat isu-isu semacam ini dalam media massa, termasuk melalui representasi karakter dalam film, seperti yang ditampilkan dalam film *She's The Man*, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.



gambar 1. 2 10 Film terbaik Amanda Bynes

Sumber : <https://www.screenrant.com>

Film Hollywood yang akan diteliti adalah film yang berjudul *She's The Man*, film ini adalah film komedi yang dirilis pada 17 Maret tahun 2006 dan dibintangi oleh Amanda Bynes. Film ini dipilih oleh peneliti dikarenakan maskulinitas yang digambarkan dalam

film ini cukup jelas dimana dalam film ini sang karakter utama mencoba mengubah dirinya yang awalnya wanita menjadi laki-laki tidak hanya perawakannya saja namun juga sikap-sikap yang biasa pria maskulin tunjukkan dalam kesehariannya. Film ini menunjukkan bagaimana perawakan dan sikap dari pria maskulin yang sebenarnya. Film ini bisa dibilang sukses karena film ini mampu meraih 2 kemenangan dalam 5 nominasi penghargaan Teen Choice Award tahun 2006. Sesuai yang tertera dalam laman imdb.com film ini mampu memenangkan 2 kemenangan dalam penghargaan Teen Choice Award yakni Penghargaan sebagai film komedi terfavorit dan juga pemeran dalam film ini yakni Channing Tatum berhasil memenangkan penghargaan Teen Choice Award sebagai Aktor pria pendatang baru terbaik. Film ini cukup menarik dari segi cerita dimana cerita yang diberikan bermaksud untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang menonton film ini.

Dalam penyampaian pesan melalui film, terdapat beberapa unsur yang tak terpisahkan, seperti ide cerita, latar belakang, alur cerita, dan karakter dari tokoh-tokoh di dalamnya. Sutradara berperan penting dalam menciptakan gambaran tokoh-tokoh tersebut melalui imajinasinya, meskipun kadang-kadang terinspirasi dari kehidupan nyata seseorang. Tentu saja, tiap pembuat film memiliki pendekatan yang berbeda dalam merepresentasikan tema yang diusung. Penggambaran karakter tokoh yang kuat dapat menyampaikan sebuah kesan yang kuat dan pengaruh yang besar kepada para penonton. Pengaruh ini tidak hanya terjadi saat penonton melihat filmnya, tetapi juga bisa akan bertahan lama (Wikonanda, 2017)

Pengaruh yang cukup besar kepada penonton dapat diberikan atau ditunjukkan oleh tokoh yang juga memiliki karakter yang terbilang kuat. Hal itu dapat dilihat dalam film *She's The Man*. Dalam film tersebut, tokoh Viola yang diperankan oleh Amanda Bynes berhasil menarik perhatian penonton dengan penampilannya yang tomboy dan keberaniannya untuk berpakaian seperti laki-laki dan bermain sepak bola. Meskipun awalnya ditolak oleh tim sepak bola putra, Viola akhirnya berhasil membuktikan kemampuannya dan membantu tim memenangkan pertandingan. Karakter Viola yang kuat, berani, dan pantang menyerah telah menginspirasi banyak penonton. Film *She's The Man* juga menunjukkan peran yang signifikan dari sisi maskulinitas pada karakter Viola. Dalam

film ini, penampilan Viola yang tomboy dan keberaniannya untuk berpakaian seperti laki-laki.

Film *She's The Man* (2006), karya sutradara Andy Fickman, merupakan adaptasi modern dari drama klasik William Shakespeare *Twelfth Night*. Dengan pendekatan cerita yang ringan namun bermakna, film ini tidak hanya menghadirkan hiburan komedi romantis, tetapi juga menawarkan sudut pandang menarik terkait gender dan maskulinitas. Cerita film ini berpusat pada karakter Viola Hastings, seorang remaja perempuan yang penuh ambisi untuk membuktikan kemampuannya bermain sepak bola dalam lingkungan yang didominasi laki-laki.

Viola, yang diperankan oleh Amanda Bynes, menghadapi tantangan ketika program sepak bola wanita di sekolahnya dibubarkan. Tekadnya untuk melanjutkan hasratnya pada olahraga tersebut membawanya pada ide menyamar sebagai saudara laki-lakinya, Sebastian. Dengan identitas baru sebagai Sebastian, Viola memasuki sekolah Illyria dan bergabung dengan tim sepak bola laki-laki. Hal ini memaksanya untuk mengadopsi atribut-atribut maskulinitas, baik dalam sikap, perilaku, maupun penampilannya.

Penggambaran film ini menampilkan dinamika sosial yang menarik, terutama dalam upaya Viola untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Keberaniannya untuk menyamar dan beradaptasi dengan budaya maskulinitas di sekolah barunya menciptakan berbagai situasi yang penuh humor, namun secara tidak langsung juga mengkritisi stereotip gender yang selama ini melekat dalam masyarakat. Film ini menunjukkan bagaimana atribut maskulin, seperti keberanian, kekuatan fisik, dan kompetisi, sering kali dikaitkan dengan kelelakian.

Selain menghadirkan humor dari kebingungan identitas gender, film ini juga menggambarkan maskulinitas sebagai sesuatu yang cair dan dapat dipelajari. Viola, melalui interaksinya dengan karakter lain seperti Duke Orsino, mengungkapkan bahwa nilai-nilai maskulin seperti dominan, kemandirian, keberanian dapat diaplikasikan oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini memberikan pesan bahwa identitas gender tidak harus menjadi penghalang untuk berkompetisi dan meraih mimpi khususnya dalam bidang olahraga sepak bola.

Melalui narasi dan konflik yang kompleks, *She's The Man* tidak hanya sekadar menghibur tetapi juga mengajarkan pentingnya melampaui batasan stereotip gender. Film ini menjadi refleksi bagaimana individu dapat membangun identitasnya tanpa harus terikat pada norma-norma sosial yang kaku. Hal ini memberikan sudut pandang baru terkait maskulinitas, yang tidak hanya menjadi milik laki-laki tetapi dapat diinterpretasikan dan diekspresikan oleh siapa saja.

Film *She's The Man* adalah sebuah film komedi romantis yang dirilis pada tahun 2006, disutradarai oleh Andy Fickman. Film ini diadaptasi dari drama klasik William Shakespeare, "Twelfth Night," tetapi diatur dalam konteks modern yang dipenuhi dengan elemen-elemen humor dan kebingungan identitas gender. Dengan latar belakang kampus SMA fiksi bernama Illyria, film ini mengeksplorasi tema maskulinitas melalui karakter utama, Viola Hastings.

Viola Hastings, dimainkan dengan brilian oleh Amanda Bynes, adalah seorang atlet sepak bola yang penuh semangat. Cerita dimulai ketika sekolah Viola membatalkan program sepak bola wanita, mendorongnya untuk mencari cara untuk tetap bermain. Kesempatan muncul ketika saudaranya, Sebastian (dimainkan oleh James Kirk), yang akan masuk ke Illyria, tiba-tiba pergi ke London. Viola melihat peluang ini untuk menyamar sebagai Sebastian dan bergabung dengan tim sepak bola pria di sekolah tersebut. Di tengah permainan sepak bola yang penuh aksi, hubungan romantis yang rumit, dan kekacauan identitas, *She's The Man* memberikan sudut pandang yang unik terhadap bagaimana maskulinitas dapat diartikan dan dipahami. Film *She is the man* mengajak penontonnya untuk merenung tentang arti sejati dari maskulinitas.

Setiap orang tentunya memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap maskulinitas, tergantung pada kondisi lingkungan dan latar belakang yang mempengaruhinya. Pembahasan tentang maskulinitas secara tidak langsung berkaitan dengan bagaimana realitas maskulin dikonstruksi dan direpresentasikan oleh media, salah satunya melalui media film. Maskulinitas tidaklah statis, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual dalam konsepnya, gambaran terhadap maskulinitas dapat berubah-ubah seiring perkembangan zaman dan tren. Hakala (2006) menyatakan maskulinitas itu sendiri harus dipahami sebagai

cairan, terkait waktu dan variabel lintas budaya dan era serta dapat berubah selama hidup seseorang dan dalam masyarakat tertentu pada satu waktu.

Konsep maskulinitas merupakan sebuah ideal yang diasosiasikan dengan laki-laki. Konstruksi sosial-budaya merupakan faktor utama yang membentuk maskulinitas, yang berkembang secara bertahap dari waktu ke waktu dalam kehidupan budaya. Seiring berjalannya waktu, konsep maskulinitas mengalami perubahan dan perkembangan. Media turut mempengaruhi perkembangan maskulinitas dengan menampilkan gambaran laki-laki yang memiliki kulit putih dan berasal dari latar belakang kelas menengah ke atas sebagai citra maskulinitas yang diidealkan (Yuliyanti, 2017). Berdasarkan apa yang disajikan media, kemudian secara tidak sadar membuat laki-laki menunjukkan dirinya seperti yang disajikan di media sehingga ia terlihat sebagai manusia ideal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian yang berjudul Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Film Hollywood (Analisis Semiotika John Fiske dalam film *She's the man*) Pemilihan film *She's The Man* dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan mengenai maskulinitas oleh tokoh yang ada dalam film tersebut. Film tersebut seperti memiliki visual maskulinitas yang populer dalam budaya Hollywood dan juga dirasa memiliki keunikan tersendiri dalam merepresentasikan maskulinitasnya.

B. Rumusan Masalah

Film yang disutradarai oleh Andy Fickman ini sangat kental dengan tema maskulinitasnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menelisik bagaimana representasi maskulinitas yang digambarkan melalui hubungan tanda dan makna dalam film ini. Oleh karena itu, peneliti memilih topik ini untuk mengkaji bagaimana representasi maskulinitas dalam film *She's The Man*. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana representasi maskulinitas dalam film *She's The Man* ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang dan juga rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai representasi maskulinitas dalam film Hollywood *She's The Man*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- b. Memberikan wawasan baru tentang gambaran maskulinitas yang berbeda-beda, terutama representasinya dalam sebuah film.
- c. Memberikan pemahaman baru mengenai metode semiotika untuk mengungkap simbol atau makna yang ingin disampaikan.
- d. Menambah wawasan terhadap film serta makna yang terkandung di dalamnya.
- e. Menjadi referensi dan rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan secara teoritis dengan mendalaminya pengetahuan dan informasi yang baru, sekaligus menjadi kontributor penting dalam pengembangan analisis pada bidang ilmu komunikasi, semiotika, dan film.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sebagai penunjang data serta referensi, berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema atau pendekatan serupa. Pertama, jurnal yang ditulis oleh Yohana, Christian, dan Malau yang berjudul "*Representasi Maskulinitas dalam Variety Show The Return of the Superman*" yang diterbitkan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske sebagai dasar analisis. Peneliti menganalisis bagaimana acara variety show Korea Selatan ini menampilkan perubahan maskulinitas yang terjadi di masyarakat

modern. Maskulinitas dalam acara ini diperlihatkan melalui bagaimana laki-laki menjalankan peran domestik seperti mengurus anak, yang biasanya dianggap sebagai tugas perempuan. Penelitian ini mengkaji maskulinitas dalam tiga level berdasarkan teori *The Codes of Television* dari John Fiske. Pada level realitas, maskulinitas terlihat melalui aspek penampilan, ekspresi, dan tingkah laku seorang ayah dalam mengasuh anaknya. Pada level representasi, penggunaan sudut kamera dan penggambaran karakter memperkuat citra laki-laki yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap keluarga. Sedangkan pada level ideologi, penelitian ini menunjukkan adanya hibriditas maskulinitas yang menggabungkan sifat tradisional dengan maskulinitas *new man as nurturer*, di mana laki-laki digambarkan sebagai sosok yang lembut, penuh kasih sayang, dan terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak lagi hanya diukur dari kekuatan fisik dan dominasi, tetapi juga dari peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Zahara yang berjudul "*Representasi Maskulinitas dalam Film Miracle in Cell No.7*" yang diterbitkan pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske untuk mengkaji representasi maskulinitas dalam film *Miracle in Cell No.7*. Peneliti fokus pada bagaimana maskulinitas digambarkan dalam konteks pekerjaan, keluarga, dan dunia sosial, serta bagaimana maskulinitas tersebut dipengaruhi oleh ideologi sosial yang ada. Penelitian ini menemukan bahwa maskulinitas dalam film ini terwakili melalui karakter Lee Young-Gu yang digambarkan sebagai sosok laki-laki yang rasional, kuat, dan mandiri. Peneliti mengidentifikasi bahwa dalam level realitas, maskulinitas terlihat pada penampilan fisik dan pakaian yang digunakan karakter, serta dalam level representasi, maskulinitas lebih diekspresikan melalui dialog dan tindakan yang memperlihatkan karakter ini sebagai orang yang bertanggung jawab dan penuh perhatian terhadap anaknya. Di level ideologi, maskulinitas ini berhubungan dengan gambaran maskulinitas tradisional yang sering dikaitkan dengan pekerjaan keras dan keteguhan. Film ini menggambarkan bagaimana maskulinitas tidak hanya terbentuk dari fisik atau status sosial, tetapi juga dari kedalaman emosional dan tanggung jawab sosial yang diemban oleh laki-laki, khususnya dalam konteks keluarga.

Ketiga, dalam skripsi yang ditulis oleh Imoliana yang berjudul "*Representasi Maskulinitas dalam Film Filosofi Kopi*" yang diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan teknik

analisis semiotika John Fiske untuk menganalisis representasi maskulinitas dalam film *Filosofi Kopi*. Peneliti fokus pada penggambaran maskulinitas melalui karakter-karakter utama, Ben dan Jody, yang masing-masing menunjukkan bentuk maskulinitas yang berbeda. Dalam penelitian ini, maskulinitas tradisional terlihat pada karakter Ben yang digambarkan sebagai sosok laki-laki yang macho, atletis, dan berwibawa, yang mencerminkan maskulinitas fisik yang kuat. Sementara itu, karakter Jody menggambarkan maskulinitas modern dengan menampilkan sisi yang lebih lembut dan perhatian, seperti merawat diri dan menggunakan produk kecantikan, yang memperlihatkan bahwa maskulinitas tidak hanya terbatas pada aspek kekuatan fisik, tetapi juga pada perawatan diri dan kepercayaan diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Filosofi Kopi* menyuguhkan dua sisi maskulinitas yang berbeda—maskulinitas tradisional yang keras dan maskulinitas modern yang lebih sensitif dan peduli pada penampilan—menunjukkan bahwa maskulinitas adalah konstruksi sosial yang fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan konteks budaya dan sosial yang berkembang.

Keempat, dalam penelitian yang ditulis oleh Prabaningrum yang berjudul “*Representasi Maskulinitas dalam Film Aquaman*” yang diterbitkan pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis penggambaran maskulinitas dalam film *Aquaman*. Peneliti fokus pada karakter Arthur Curry, yang diperankan oleh Jason Momoa, dan bagaimana maskulinitasnya direpresentasikan dalam film superhero ini. Dalam penelitian ini, Arthur Curry digambarkan sebagai sosok laki-laki yang jantan, kuat, atletis, dan pemberani, mencerminkan nilai-nilai maskulinitas tradisional yang erat kaitannya dengan kekuatan fisik dan keberanian. Penelitian ini juga menemukan bahwa maskulinitasnya terlihat pada sifat fungsionalnya sebagai pelindung dan pemimpin, di mana karakter ini mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain dan melindungi keluarga serta kerajaannya. Selain itu, maskulinitasnya juga diperkuat melalui kontrol emosi yang baik, penalaran intelektual yang tajam, serta hubungan interpersonal yang dominan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Aquaman* menggambarkan maskulinitas yang sangat terkait dengan kekuatan fisik, kepemimpinan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dengan keteguhan, yang mencerminkan maskulinitas ideal dalam genre film superhero.

Terakhir adalah jurnal yang ditulis oleh Ulin Susmita yang berjudul “*Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana*” yang diterbitkan pada tahun 2017. Penelitian ini

menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk menganalisis penggambaran maskulinitas pada tokoh utama, Moana, dalam film animasi *Disney Moana*. Peneliti menganalisis berbagai adegan yang memperlihatkan perilaku maskulin pada Moana, yang meskipun merupakan seorang perempuan, menunjukkan sifat-sifat maskulin seperti keberanian, kemandirian, percaya diri, keteguhan hati, dan kepemimpinan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat enam adegan yang menggambarkan sifat maskulin tersebut, yang mengungkapkan bahwa maskulinitas tidak hanya terbatas pada laki-laki, tetapi juga dapat diwujudkan dalam tokoh perempuan. Meskipun Moana menunjukkan banyak sifat maskulin, film ini tetap menampilkan sifat feminin yang melekat padanya, sehingga menunjukkan bahwa identitas gender bisa lebih cair dan kompleks. Penelitian ini menekankan bahwa film *Moana* menyampaikan pesan tentang kekuatan perempuan untuk memimpin dan berani menghadapi tantangan, serta mengajak penonton untuk memandang maskulinitas dan femininitas sebagai dua aspek yang bisa dimiliki bersama oleh individu, tanpa terikat pada norma-norma tradisional.

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Teori yang Digunakan	Temuan	Perbedaan
1.	REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM VARIETY SHOW THE RETURN OF THE SUPERMEN (Yohana, Christian, dan Malau, 2016)	Menggunakan teori semiotika John Fiske	Variety show berhasil menampilkan mengenai perubahan maskulinitas di Korea Selatan. Perubahan tersebut diperlihatkan dengan bagaimana laki-laki melakukan pekerjaan domestik seperti mengurus anak. Penelitian mengkaji maskulinitas dalam tiga level berdasarkan teori <i>The Codes of Television</i> John Fiske. Maskulinitas level realitas terlihat pada aspek penampilan,	okus pada representasi maskulinitas dalam acara variety show <i>The Return of the Supermen</i> dengan memperlihatkan perubahan maskulinitas melalui peran domestik laki-laki.

			<p>ekspresi, dan tingkah laku Song Il Kook merawat anaknya. Level representasi terlihat dari aspek kamera, karakter dan <i>setting</i>. Aspek kamera terlihat dari penggambaran <i>eye level</i>, <i>high angel</i> dan <i>low angle</i>. Aspek karakter terlihat dari Song Il Kook yang hangat, menyukai anak-anak dan seorang pria yang penuh kasih sayang. Aspek <i>setting</i>, terlihat dari latar tempat yaitu saat Song Il Kook memasak di dapur. Terakhir level ideologi, hibriditas maskulinitas merupakan laki-laki yang mempunyai sifat feminin. perubahan yang merupakan tipe maskulinitas <i>New man as nurturer</i>, merupakan laki laki yang penuh kelembutan digambarkan dengan sosok Song Il Kook yang dengan penuh kasih sayang merawat anaknya dan mampu mengerjakan pekerjaan domestik.</p>
--	--	--	---

2.	<p>REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM <i>MIRACLE IN CELL NO.7</i> (Zahara, 2018)</p>	<p>Menggunakan metode analisis semiotika John Fiske.</p>	<p>Penelitian Zahara merepresentasikan maskulinitas dalam ruang lingkup seperti pekerjaan, keluarga, hingga dunia sosial dan menganggapnya sebagai sebuah ideologi. Maskulinitas yang terkait dengan dunia kerja memiliki penggunaan kode kostum yang mencolok di tingkat nyata. Tata busana memperjelas bahwa terdapat beberapa pekerjaan yang membutuhkan naluri maskulinitas dari pekerja. Subtema maskulinitas terkait keluarga menggunakan kode ekspresi, bahasa tingkat realitas, dan kode dialog dan tindakan tingkat representasi. Pada level representasi, hubungan dalam ruang lingkup dunia sosial digambarkan melalui tata busana, ekspresi realitas, hingga setting kamera dan aksi yang diperankan. Peran Lee Young-Gu dalam film “Miracle In Cell No.7” misalnya, laki-laki dengan sifatnya yang rasional, kuat, dan</p>	<p>Menganalisis representasi maskulinitas dalam film <i>Miracle in Cell No.7</i>, dengan fokus pada maskulinitas yang muncul dalam konteks pekerjaan, keluarga, dan dunia sosial.</p>
----	--	--	---	---

			mandiri dianggap sebagai kelelahan dan merepresentasikan konsep maskulinitas sebelum 1980-an.	
3.	REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM FILOSOFI KOPI (Imoliana, 2021)	Menggunakan Teknik analisis semiotika John Fiske	Hasil dari penelitian ini maskulinitas dalam film terlihat dengan penggambaran laki-laki: (1) laki-laki memiliki jiwa pemimpin; (2) laki-laki memiliki kemandirian serta kebiasaan untuk meminum kopi di sebuah kedai kopi; (3) laki-laki memiliki rasa percaya diri serta bentuk tubuh yang atletis; dan (4) laki-laki yang mempunyai keterampilan di sebuah bidang merupakan daya tarik seksual. Maskulinitas yang ditampilkan pada film ini merupakan maskulinitas tradisional dan modern. Maskulinitas tradisional macho secara fisik yang ditampilkan melalui karakter Ben. Sedangkan, karakter Jody mempresentasikan maskulinitas modern dengan memperlihatkan	Menganalisis maskulinitas dalam film <i>Filosofi Kopi</i> , dengan fokus pada maskulinitas tradisional dan modern yang digambarkan melalui dua karakter utama, Ben dan Jody.

			sisi feminin seperti merawat diri dan menggunakan produk kecantikan.	
4.	REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM AQUAMAN (Prabaningrum, 2019)	Menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes	Penggambaran maskulinitas dalam film Aquaman cukup identik dengan tujuh konsep dalam ranah maskulinitas, termasuk penampilan karakter Arthur Curry yang diperlihatkan sebagai sosok yang jantan, kuat, memiliki tubuh yang atletis, dan pemberani. Fungsional yang artinya memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai tulang punggung dalam memenuhi kebutuhan orang yang dicintai atau keluarga. Secara seksual, dijelaskan bagaimana dia tertarik pada wanita. berikutnya, ada emosi yang bisa dikendalikan dengan baik. Arthur Curry memiliki penalaran intelektual yang baik. Hubungan interpersonal dan semangat kepemimpinan Arthur Curry yang dominan.	Penelitian menganalisis representasi maskulinitas dalam film <i>Aquaman</i> dengan pendekatan semiotika Roland Barthes

			Terakhir, karakter pribadi lainnya yang kompetitif dan berjiwa petualang juga sangat identik dengan citra karakter Arthur Curry.	
5.	REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM DISNEY MOANA (Ulin Susmita, 2017)	Menggunakan Teknik analisis semiotika Charles Sanders Pierce	Temuan peneliti tentang penggambaran maskulinitas dalam film Disney Moana dilakukan dengan menganalisis setiap adegan yang menunjukkan tindakan atau sikap yang dianggap maskulin dari tokoh utama, yaitu Putri Moana. Peneliti menemukan bahwa ada enam adegan secara keseluruhan yang menggambarkan sifat-sifat maskulin pada tokoh, seperti keberanian, keteguhan hati, keyakinan diri, kemandirian, kepemimpinan, dan kekuatan. Mereka juga menyatakan bahwa meskipun tokoh utama menunjukkan banyak sifat maskulin, film tersebut masih menampilkan sifat	Penelitian menganalisis representasi maskulinitas dalam film <i>Aquaman</i> dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce

			feminin seorang perempuan.	
--	--	--	----------------------------------	--

2. Kerangka Teori

a. Representasi

Hall (2003) memberikan definisi mengenai representasi, yakni proses pertukaran imajinasi, simbol, atau deskripsi antara individu atau kelompok tertentu melalui bahasa dan menghasilkan makna. Bahasa biasanya berguna untuk menggambarkan suatu objek, benda, kejadian atau peristiwa, serta suatu hal yang tidak nyata dalam pikiran manusia melalui komunikasi. Teori representasi Hall memfokuskan bahasanya pada makna itu sendiri, pemberian makna, bahasa, serta pikiran manusia.

Definisi lain mengenai representasi ialah bagaimana bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu hal yang mengandung makna kepada orang lain. Representasi merupakan proses utama dan terpenting dalam upaya pertukaran makna yang dihasilkan antar individu anggota kelompok pada suatu budaya. Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai objek utama penggunaan bahasa dalam komunikasi yang memproduksi makna sebagai penafsiran dari konsep dalam pikiran manusia Hall (2003).

Hall (2003) membagi menjadi tiga pendekatan bagaimana bahasa mempresentasikan sebuah makna yakni: (1) Pendekatan reflektif ini mengungkapkan bahwa biasanya bahasa bertindak seperti cermin yang mencerminkan makna asli; (2) Pendekatan intensional, menggunakan bahasa

sebagai alat untuk mengungkap maksud dan makna pribadi dari penulis, pelukis, dll. Pendekatan ini pada dasarnya memiliki beberapa kekurangan karena menganggap bahasa sebagai permainan pribadi, namun juga mengakui bahwa pemaknaan bahasa sebagai media komunikasi lebih mengacu pada tanda atau simbol yang ada di masyarakat dibandingkan tanda atau simbol pribadi. (3) Pendekatan konstruksi merupakan pendekatan yang menggunakan sistem bahasa atau sistem lainnya sebagai konsep representasinya. Namun tidaklah berarti bahwa melalui penggunaan sistem representasi untuk menciptakan makna, melainkan pendekatan yang ditujukan untuk menafsirkan bahasa.

Representasi melalui penggunaan bahasa menjadi penghubung antara konsep yang nyata di dalam pikiran manusia pada suatu benda, makhluk, peristiwa, dan kejadian nyata dengan konsep yang tidak nyata seperti imajinasi, objek, benda, makhluk, dll. Sistem representasi kemudian menghasilkan berbagai macam istilah tersebut dan menciptakan dua proses, yakni, representasi mental yang mana menghubungkan semua kejadian, objek, dan makhluk dengan konsep dalam pikiran yang dibawa kemana-mana Hall (2017).

Kita tidak akan mampu mencari suatu arti dari semua hal yang ada di dunia tanpa adanya suatu konsep dalam pikiran. Dalam artian lain, semua yang memiliki arti merupakan representasi dari konsep yang tercipta dalam pikiran manusia. Hal tersebutlah yang memungkinkan manusia mampu merepresentasikan dunia sehingga mampu mendefinisikan benda, baik nyata maupun maya melalui bahasa yang melibatkan keseluruhan proses konstruksi suatu makna.

Konsep di dalam pikiran manusia membutuhkan penerjemahan ke dalam bahasa yang universal, hal ini bertujuan agar konsep dengan ide dapat terhubung melalui bahasa lisan, tulisan, bahasa tubuh, bahasa isyarat, hingga bentuk visual seperti foto dan ilustrasi. Tanda-tanda tersebut akan memberikan gambaran terhadap suatu konsep dalam pikiran dan secara bersamaan dapat menerjemahkan artinya dalam kebudayaan.

Menurut Webb, (2009) representasi akan mengidentifikasi kumpulan representasi yang ditunjukkan oleh teks dalam media. Pengertian teori representasi yang utama adalah bagaimana bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu hal berikut maknanya kepada lawan bicara.

Dapat disimpulkan bahwa secara sederhana representasi merupakan proses menghasilkan makna melalui bahasa sebagai media. Representasi mengonstruksi makna tanda atau simbol yang muncul untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sebagai media komunikasi. Bahasa dalam representasi berguna untuk menjelaskan suatu tanda atau simbol yang ditemukan, serta merupakan rujukan dan gambaran dari suatu imajinasi atau ide abstrak yang sebelumnya tidak memiliki makna. Makna dihasilkan lewat bahasa setelah melalui berbagai sistem dalam representasi (Hall, 2003).

b. Maskulinitas

Maskulinitas dapat diartikan sebagai keberanian, kejantanan, dan ketangguhan dalam menghadapi risiko, yang umumnya dimanifestasikan melalui tubuh pria. Ciri-ciri seperti kejantanan, kecekatan, keperkasaan, dan otot yang kuat sering kali menjadi daya tarik yang melekat pada pria. Namun, penting untuk diingat bahwa maskulinitas bukanlah identitas yang tetap atau permanen, melainkan sebuah konstruksi sosial yang terbuka dan dapat berubah (Kencana, 2020). Menurut R.W. Connell, maskulinitas dapat diklasifikasikan sebagai *maskulinitas hegemonik*, yaitu bentuk maskulinitas dominan yang memengaruhi struktur masyarakat dan memarjinalkan bentuk-bentuk maskulinitas lainnya (Connell, 1995).

Maskulinitas hegemonik ini terbentuk melalui interaksi sosial, budaya populer, dan ekspektasi masyarakat, di mana laki-laki yang memenuhi standar ini sering kali mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dibanding mereka yang dianggap tidak sesuai dengan norma maskulin yang ideal. Dalam teorinya, Connell mengidentifikasi lima sifat utama maskulinitas hegemonik, yaitu dominasi atau kekuasaan, kekuatan fisik, keberanian, kemandirian atau ketangguhan, serta kontrol emosional. Dominasi atau kekuatan dalam

maskulinitas sering kali dikaitkan dengan kapasitas laki-laki untuk mengontrol dan memimpin, baik dalam kehidupan sosial, profesional, maupun dalam hubungan interpersonal. Laki-laki yang dianggap maskulin ideal sering kali ditempatkan dalam posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sementara mereka yang tidak memenuhi standar dominasi ini sering kali dianggap lebih lemah atau kurang berpengaruh dalam kelompok sosial (Connell, 1995).

Seorang pria sering kali menunjukkan sikap khas ketika merasa tidak puas dengan norma sosial tradisional. Dalam situasi ini, pria cenderung mengandalkan kemampuan dirinya sendiri untuk melindungi dan menyelamatkan dirinya, serta komunitasnya. Keyakinan bahwa dunia penuh dengan kejahatan dan kebusukan sering kali menjadi respons terhadap pengalaman hidup yang sulit, dan hal ini menciptakan pandangan bahwa bertahan hidup adalah tujuan utama. Namun, jika keyakinan ini berkembang menjadi obsesi berlebihan, hal tersebut dapat mengakibatkan kerusakan signifikan, baik secara personal maupun sosial (Rutherford, 2014).

Connell (2005) berpendapat bahwa maskulinitas memiliki karakter yang beragam, di mana maskulinitas hegemonik mendominasi struktur sosial dan secara sistematis meminggirkan bentuk-bentuk maskulinitas atau identitas lainnya. Connell mengajukan pandangan baru terhadap konsep gender, yaitu menghindari pendekatan dikotomis yang membedakan laki-laki dan perempuan secara kaku. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya memahami hubungan antar gender, baik dalam ranah sosial, personal, maupun simbolik, termasuk hubungan kekuasaan yang terkandung di dalamnya.

Sebagai konstruksi sosial, maskulinitas terbentuk melalui kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan berfungsi untuk memenuhi harapan sosial. Maskulinitas sering kali digambarkan melalui kehidupan laki-laki dengan sifat-sifat yang dianggap dominan, yang kemudian menjadi stereotip utama. Bias dalam konstruksi sosial ini menjadikan maskulinitas dan feminisme sering kali berperan sebagai batasan simbolis yang mempertahankan norma-norma patriarki (Connell, 2005).

Beynon (2002) terdapat banyak sekali faktor yang membentuk definisi sebuah maskulinitas yang bersifat majemuk antara lain yaitu perubahan sosial yang terjadi dan gerakan feminisme kaum perempuan untuk mendapatkan hak-hak mereka yang sudah lama hilang akibat penindasan patriarki. Faktor lain adalah ekonomi, pendidikan, bahkan perang global dan lain-lain mempengaruhi makna maskulinitas.

Maskulin atau maskulinitas diambil dari bahasa Perancis *macculinine*. Sari (2012) menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan karakter atas suatu kondisi gender yang dikonstruksi dalam kehidupan sosial dan diidentikkan dengan laki-laki. Maskulinitas sebagai konstruksi sosial telah menjadi doktrin utama pada hampir seluruh keluarga yang tertanam menjadi budaya patriarki. Maskulinitas identik dengan patriarki yang menjunjung tinggi keberadaan laki-laki dan mengesampingkan peran perempuan dalam konstruksi gender. Pada hakekatnya, maskulinitas dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat dan menjadi acuan atas sifat dan ciri tertentu. Maskulinitas berasal dari bahasa Inggris yakni *masculine* yang artinya laki-laki.

Gambaran mengenai konsep maskulinitas yang berbeda dalam idealisme mereka, memiliki dua pencitraan yang ternyata direpresi dan berkesinambungan dengan publik. Dua pencitraan tersebut yakni laki-laki baru dan laki-laki retributif. Laki-laki retributif dipahami sebagai perwakilan atas konsep maskulinitas tradisional, yakni suatu otoritas individu yang tangguh, contohnya karakter Rambo dalam film *First Blood*. Karakter Rambo ditampilkan untuk memberikan gambaran atas maskulinitas dengan ciri khas laki-laki bertubuh besar dan kekar, selalu menggunakan kekerasan dalam penyelesaian masalah. Sedangkan maskulinitas laki-laki baru dipahami sebagai proses adaptasi dari citra feminisme. Maskulinitas dalam citra laki-laki baru ditampilkan melalui gaya hidup yang modern, *open minded*, dan tidak memiliki batasan dalam merawat anak. Konsep Maskulinitas baru membuat perubahan dalam tren maskulinitas yang menasar pada laki-laki modern. (Chapman dan Jonathan Rutherford, 1988 : 8-9)

c. **Film Sebagai Media Massa**

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia KBBI (1990), memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film juga dianikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk- produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2011).

Secara harfiah film adalah cinematographie. Cinematographie berasal dari kata cinema yang memiliki arti "gerak". Tho atau phytos yang memiliki arti (cahaya). Oleh karena itu, film juga dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya, film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu (Ibrahim, 2011).

Javadalasta (2011) juga menyatakan bahwa film adalah rangkaian gambar yang bergerak dan membentuk cerita yang dikenal sebagai film atau video. Film sebagai media audiovisual yang menggabungkan gambar menjadi satu memiliki kemampuan menangkap realitas sosial budaya, sehingga secara alami dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam media visual tersebut. Pada film "Lamaran" terlihat dengan jelas bahwa sutradara mengonstruksi sebuah realita sosial budaya yang ada di Indonesia. Realita sosial budaya tersebut dikemas dengan sebaik mungkin agar film "Lamaran" mampu berkomunikasi dengan penonton tanpa ada batas.

Ketika menonton film, terdapat unsur-unsur yang menarik bagi penonton. Elemen-elemen ini termasuk aktor, tema, adegan aksi, efek visual sinematik, ilustrasi musik, dan lain-lain. Tanpa disadari bahwa elemen-elemen ini membuat film menjadi sempurna dan pemandangan yang menyenangkan.

Unsur-unsur pembentuk film adalah semua unsur yang membangkitkan minat terhadap film. Secara umum, unsur pembentuk film terbagi ke dalam dua unsur utama, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Untuk itu, jika ingin memahami sebuah film secara mendalam tidak pernah dari kedua unsur tersebut. Hal tersebut disebabkan karena kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Pratista, 2017).

Pratista (2017) menyatakan unsur naratif merupakan aspek yang berhubungan dengan cerita pada sebuah film. Menurut Pratista bahwa unsur naratif merupakan bahan (materi) yang akan diolah. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan sebuah film tentu membutuhkan bahan (materi) yang bisa dikembangkan menjadi sebuah cerita yang memiliki alur. Cerita yang terdapat dalam sebuah film tentu tidak lepas dari unsur tokoh, tema, sosial budaya, konflik, tempat kejadian (lokasi), dan waktu (sebagai penunjuk kejadian). Semua unsur tersebut tentu akan diolah sebaik mungkin oleh tim produksi film. Aspek teknis yang berkaitan dengan pembentuk dari sebuah film dikenal dengan sebutan unsur sinematik. Himawan Pratista dalam bukunya Memahami Film edisi 2 menyatakan bahwa unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film (Pratista, 2017). Aspek teknis tersebut meliputi; *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. *Mise en scene* merupakan semua hal yang berada di depan frame camera seperti *setting*, kostum dan make up, pencahayaan, pemain dan pergerakan. Sinematografi merupakan unsur pengambilan gambar, terdapat tiga mencakup sinematografi yaitu kamera dan film, framing, dan durasi gambar. Editing merupakan proses penyatuan shot. Suara dalam sebuah film meliputi dialog, suara efek, serta ilustrasi musik.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan semiotika. Dalam penelitian ini, teori semiotika yang digunakan merupakan teori semiotika John

Fiske. Semiotika adalah salah satu kajian bidang komunikasi. Semiotika John Fiske merupakan teori semiotika *post-structuralism*, muncul karena ketidaksetujuan terhadap aliran strukturalisme Ferdinand De Saussure. Ferdinand Saussure memaparkan bahwa tanda dalam semiotika adalah hal yang mengikat dan menutup kemungkinan terbentuknya tanda-tanda baru yang kreatif. Aliran *post-structuralism* yang dikemukakan oleh Pah & Darmastuti (2019) menjelaskan bahwa aliran tersebut menolak adanya tanda keterikatan, tanda baru akan terus tercipta sesuai dengan berkembangnya kreativitas. Teew (1984:6) yang merupakan seorang ahli sastra mengartikan tanda atau simbol sebagai suatu bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai media komunikasi masyarakat di suatu tempat dan disempurnakan menjadi sebuah model dalam sastra guna memahami gejala-gejala sastra yang mempertanggungjawabkan faktor-faktor dan aspek yang hakiki

John Fiske menjelaskan semiotika sebagai studi tentang suatu makna dalam keseluruhan sistem tanda. Ilmu tanda merupakan studi tentang bagaimana teks dalam media menghasilkan tanda dan bagaimana makna tersebut disampaikan dalam masyarakat.

Alasan peneliti menggunakan semiotika John Fiske yakni karena nantinya yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian adalah salah satu produk komunikasi massa yakni film. Hal tersebut sangat sesuai dengan teori semiotika John Fiske yang mengkaji tentang produksi komunikasi massa yang berupa film, televisi dan lain-lain.

2. Objek Penelitian

Supranto (2000) menyatakan bahwa objek penelitian adalah suatu elemen yang bisa diteliti lebih lanjut, baik dalam bentuk barang, orang atau suatu organisasi. Berdasarkan pengertian maka yang akan dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini adalah film Hollywood yang berjudul *She's The Man*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Pengumpulan data melalui dokumentasi

dilakukan dengan mengakses dan mengevaluasi arsip dokumen terkait. Adapun teknik analisis data yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif, di mana data yang terkumpul akan dijelaskan melalui kalimat. Penelitian ini memfokuskan deskripsi data pada unit analisis yang terdiri dari enam scene dalam film *She's The Man* yang mencerminkan tanda-tanda yang merepresentasikan konsep maskulinitas. Wawancara dengan para ahli perfilman juga dilaksanakan untuk memperoleh sudut pandang tambahan mengenai representasi maskulinitas dalam film *She's The Man*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memerlukan suatu pendekatan semiotika dalam menjabarkan setiap tanda-tanda yang ada. Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode semiotika John Fiske karena metode ini menyediakan kerangka kerja yang menjelaskan elemen-elemen dalam suatu karya yang dapat digunakan sebagai panduan dalam penelitian, seperti contohnya kode pakaian dan perilaku yang dapat diuraikan dan dianalisis. Menurut John Fiske (2004: 282), semiotika adalah suatu studi tentang bagaimana makna tertentu dibangun dalam media, atau sebagai penyelidikan tentang bagaimana tanda-tanda dalam berbagai jenis karya dalam masyarakat berkomunikasi untuk menyampaikan makna tertentu. Pendekatan semiotika ini tidak hanya menitikberatkan pada proses pengiriman pesan, tetapi juga pada pertukaran makna dalam pesan yang sesuai dengan budaya tertentu. Makna dari tanda-tanda tersebut akan muncul ketika terhubung dan berinteraksi dengan penerima pesan.

Fiske membagi bidang semiotika menjadi tiga bagian (Terjemahan Iriantara dan Subandy 2007:60), yaitu :

1. Tanda itu sendiri, yang mencakup beragam simbol untuk menyampaikan suatu arti, sangat terkait dengan orang atau individu yang menggunakannya.

2. Kode atau sistem mengatur cara tanda-tanda digunakan, ini berarti bagaimana suatu aturan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya dalam menggunakan jalur komunikasi yang ada.
3. Budaya tempat kode atau tanda bekerja. Kajian ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda itu untuk bentuk dan keberadaannya sendiri.

Metode ini menurut Fiske, tidak hanya berfokus pada proses pengiriman pesan, tetapi lebih kepada pembentukan dan pertukaran makna melalui teks dan interaksinya, yang merupakan bagian dari produksi dan penerimaan budaya. Pendekatan ini menekankan peran komunikasi dalam memelihara nilai-nilai sehingga nilai-nilai tersebut memberikan makna pada komunikasi (1990:189). Fiske juga mengemukakan dua perspektif dalam studi ilmu komunikasi, yaitu melihat komunikasi sebagai transmisi pesan, dan melihat komunikasi sebagai alat produksi serta pertukaran makna, di mana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya untuk menciptakan makna.

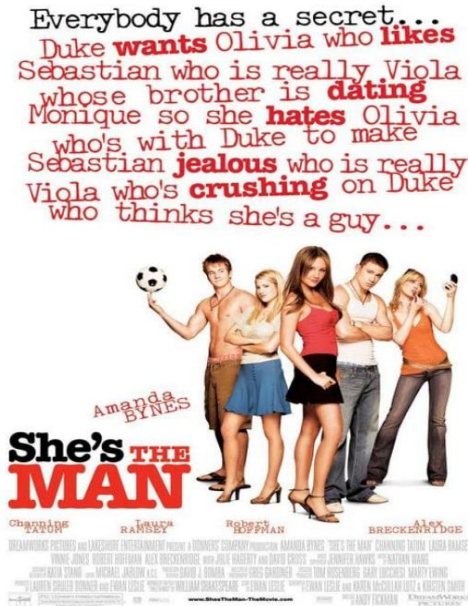
Fiske (1987 dalam Vera 2014: 35) juga mengelompokkan tingkatan pengkodean menjadi tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Fiske menggunakan ketiga tingkatan pengkodean ini untuk menganalisis pengkodean dalam program televisi, yang kemudian diterapkan juga untuk menganalisis pengkodean dalam sebuah film. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah :

1. Level realitas, mencakup penggunaan kode sosial seperti penampilan, pakaian, riasan, lingkungan, perilaku, gaya berbicara, gerakan, ekspresi, dan suara.
2. Level representasi, melibatkan penggunaan kode sosial seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara.

3. Pada Level Ideologi, penggunaan kode sosial melibatkan narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, latar, dan pemeran.

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Film *She's The Man*



gambar 2. 1 Poster Film *She's The Man*

Sumber : <https://www.imdb.com>

She's The Man adalah sebuah film komedi romantis yang dirilis pada tahun 2006. Film ini diproduksi oleh DreamWorks Pictures dan MTV Films, dengan disutradarai oleh Andy Fickman. Ceritanya diadaptasi dari kisah William Shakespeare, "Twelfth Night". *She's The Man* mengikuti perjalanan seorang remaja perempuan yang berusaha membuktikan bahwa dia bisa bermain sepak bola dengan baik seperti kakaknya yang laki-laki. Dengan bintang utama Amanda Bynes, film ini meraih kesuksesan komersial yang signifikan dan menerima banyak pujian dari para kritikus. Keberhasilannya dalam menghadirkan komedi yang segar dan cerita yang menyentuh membuatnya menjadi salah satu film yang disukai oleh penonton di seluruh dunia. Prestasi film ini juga terlihat dari berbagai penghargaan dan nominasi yang diterimanya, termasuk penghargaan Teen Choice Awards dan MTV Movie Awards pada tahun 2006. Dengan kisah yang menghibur dan

pesan yang mendalam tentang penerimaan diri dan cinta yang tulus, *She's The Man* tetap menjadi salah satu film komedi romantis yang diingat dan disukai oleh banyak orang.

Viola Hastings, karakter utama dalam *She's The Man*, diperankan dengan apik oleh Amanda Bynes. Viola adalah seorang gadis remaja yang penuh semangat dan bersemangat dalam sepak bola, namun dia menghadapi kesulitan ketika tim sepak bola sekolahnya mengalami masalah. Ketika tim sepak bola sekolah Viola dibubarkan, dia merasa terpinggirkan dan ingin membuktikan kemampuannya dalam olahraga tersebut. Namun, kesempatannya datang ketika dia mengetahui bahwa kakaknya, Sebastian, akan meninggalkan kota untuk beberapa waktu. Karena Sebastian tidak dapat menghadiri sekolahnya yang baru, Viola melihat kesempatan untuk mengambil alih identitasnya dan menyamar sebagai Sebastian untuk mendaftar di sekolah baru yang sama dan bermain di tim sepak bola laki-laki. Dia berpikir bahwa ini adalah kesempatan emas untuk membuktikan kemampuannya dalam sepak bola tanpa batasan gender. Dengan dukungan sahabatnya, Paul, Viola memulai transformasinya menjadi Sebastian. Dia mengubah penampilannya, menyamar sebagai laki-laki, dan mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah laki-laki. Namun, dia harus mengatasi berbagai kesulitan dan menghindari terungkapnya identitas aslinya. Saat berada di sekolah baru sebagai Sebastian, Viola mulai menjalin hubungan dengan berbagai teman baru, termasuk Duke Orsino, seorang pemain sepak bola terkenal di sekolah tersebut. Duke adalah teman sekelas Sebastian dan menjadi sahabat dekatnya. Namun, Duke tidak menyadari bahwa Sebastian sebenarnya adalah Viola yang menyamar. Ketika Viola (sebagai Sebastian) mulai menjalin persahabatan dengan Duke, dia merasa tertarik pada Olivia, seorang gadis cantik yang juga merupakan teman sekelas Sebastian. Namun, situasi menjadi rumit ketika Olivia mulai jatuh cinta pada Sebastian yang sebenarnya adalah Viola yang menyamar. Viola, dalam identitas sebagai Sebastian, mulai kesulitan mengelola perasaannya terhadap Duke sementara juga menutupi identitas aslinya. Sementara itu, Viola harus berurusan dengan berbagai situasi lucu dan canggung yang timbul karena menyamar sebagai laki-laki. Dia harus belajar cara berbicara, berpakaian, dan bertingkah laku seperti seorang laki-laki, sementara pada saat yang sama menyembunyikan sifat-sifat femininnya yang sebenarnya. Hal ini mengarah pada berbagai situasi komedi dan kekacauan yang terjadi sepanjang film. Ketika turnamen sepak bola sekolah mendekati, Viola (sebagai Sebastian) berusaha

membantu timnya memenangkan pertandingan agar bisa membuktikan kemampuannya dalam olahraga tersebut. Namun, dia juga harus menghadapi tekanan dari berbagai pihak yang mulai curiga terhadap identitasnya yang sebenarnya. Sementara itu, hubungan antara Viola (sebagai Sebastian) dan Duke semakin kuat, meskipun Duke masih terus mempertanyakan sikap dan perasaan aneh yang dia rasakan terhadap Sebastian. Di sisi lain, Olivia semakin terpesona oleh Sebastian dan mulai mengejar-ngejarinya dengan cara apapun. Ketika akhirnya kebenaran tentang identitas Viola terungkap, Duke merasa terkejut. Namun, dia akhirnya menerima Viola apa adanya dan menyadari perasaannya terhadapnya.

Dalam klimaks film, Viola (sebagai dirinya sendiri) harus menghadapi konsekuensi dari menyamar sebagai Sebastian dan berbohong kepada semua orang yang dicintainya. Namun, dia juga belajar banyak tentang dirinya sendiri dan pentingnya menjadi diri sendiri tanpa menyembunyikan identitas atau keinginan. Dengan bantuan teman-temannya, Viola akhirnya berhasil memenangkan turnamen sepak bola sekolah dan membuktikan bahwa dia memiliki kemampuan yang luar biasa dalam olahraga tersebut, tanpa memandang gender. Dia juga menemukan cinta sejati dalam proses tersebut, baik dari Duke maupun dari sahabat-sahabatnya yang setia. Dengan akhir yang bahagia, Viola mengungkapkan kebenaran kepada semua orang dan menerima dirinya sendiri apa adanya. Dia menemukan kebahagiaan dalam menjadi dirinya sendiri dan tidak perlu menyamar atau menyembunyikan identitasnya untuk diterima oleh orang lain. Film ini menyampaikan pesan tentang penerimaan diri, persahabatan, dan cinta yang tulus, sambil tetap menghibur dengan komedi yang segar dan cerita yang menyentuh.



Dalam film *She's The Man*, aspek maskulinitas terutama muncul melalui karakter utama, Viola, yang menyamar sebagai laki-laki untuk bermain sepak bola. Meskipun Viola adalah seorang perempuan, dia harus menunjukkan sifat-sifat maskulin seperti keberanian, ketangguhan, dan keberanian saat menyamar sebagai laki-laki. Dia harus belajar cara berbicara, berpakaian, dan bertingkah laku seperti seorang pria, menunjukkan adaptasi yang luar biasa terhadap stereotip maskulinitas. Selama perjalanan menyamar sebagai Sebastian, Viola belajar banyak tentang bagaimana pria berinteraksi satu sama lain, bagaimana cara mereka berbicara, berperilaku, dan menghadapi tekanan dalam lingkungan yang didominasi oleh laki-laki. Dia juga harus menghadapi berbagai tantangan fisik dan

mental yang biasa dihadapi oleh pria, terutama dalam konteks olahraga seperti sepak bola. Dalam adegan-adegan tertentu, Viola (sebagai Sebastian) menunjukkan sifat-sifat tradisional yang sering dianggap sebagai tanda maskulinitas, seperti keberanian dalam menghadapi lawan, kemampuan fisik yang kuat, dan kemandirian dalam mengatasi masalah. Meskipun sebenarnya dia adalah seorang perempuan, Viola mampu menunjukkan bahwa kemampuan dan keberanian tidak bergantung pada jenis kelamin. Selain itu, hubungan antara Viola (sebagai Sebastian) dengan teman-teman laki-lakinya, termasuk Duke, menunjukkan aspek-aspek persaudaraan dan persahabatan yang sering diasosiasikan dengan maskulinitas. Meskipun awalnya mereka tidak menyadari bahwa Viola adalah seorang perempuan, mereka tetap menghormatinya dan menganggapnya sebagai salah satu dari mereka. Dengan mengambil peran sebagai laki-laki, Viola juga harus menghadapi tekanan untuk mempertahankan identitasnya yang palsu, menunjukkan bahwa maskulinitas juga terkait dengan citra diri dan kemampuan untuk mempertahankan kebohongan atau rahasia. Melalui pengalaman menyamar sebagai laki-laki, Viola belajar banyak tentang bagaimana laki-laki dan perempuan sering diharapkan berperilaku dalam masyarakat, dan bagaimana stereotip gender dapat membatasi kebebasan individu. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana persepsi tentang maskulinitas dapat dipertanyakan dan dilemparkan.

B. Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan film "*She's The Man*" sebagai objek penelitian. Obyek penelitian akan mengambil dari cuplikan adegan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur maskulinitas pada perempuan. Berdasarkan film yang diambil, ditentukan bahwa pada film "*She's The Man*" terdapat 8 adegan yang memiliki unsur maskulinitas. Dari film tersebut kemudian didapat total 8 adegan yang akan digunakan peneliti sebagai objek penelitian. Unit analisis dari film "*She's The Man*" yang dipilih.

Tabel 2. 1 Unit Analisis Film

 <p>What's your name?</p> <p>gambar 2. 2 Unit analisis 1</p>		<p>Menit 15:20 Duke pertama kali bertemu dengan Sebastian (Viola) saat mereka menjadi teman sekamar di asrama.</p>
 <p>gambar 2. 3 Unit analisis 2</p>		<p>Menit 18:33 Duke sedang melakukan Latihan dengan tim sepak bolanya</p>
 <p>gambar 2. 4 Unit analisis 3</p>		<p>Menit 36:04 Viola (Sebastian) Berjuang untuk Diterima di Tim Sepak Bola</p>

 <p><i>gambar 2. 5 Unit analisis 4</i></p>		<p>Menit 54:21 Duke dan Sebastian (Viola) Berdiskusi tentang Hubungan</p>
 <p><i>gambar 2. 6 Unit Analisis 5</i></p>		<p>Menit 55:21 Duke membantu Viola (Sebastian) dalam Latihan</p>
 <p><i>gambar 2. 7 Unit Analisis 6</i></p>		<p>Menit 56:13 Duke sedang olahraga angkat beban di gym</p>
 <p><i>gambar 2. 8 Unit Analisis 7</i></p>		<p>Menit 01:23:22 Viola (Sebastian) adu fisik dengan pemain Lawan</p>



gambar 2. 9 Unit Analisis 8

Menit 01:30:29 terlihat kerjasama tim terutama viola dan duke

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Batasan pada Film *She's The Man*

Dalam bab ini, peneliti akan menjabarkan terkait temuan dan pembahasan pada objek yang diteliti yaitu film *She's The Man*. Peneliti mengambil data dengan cara menonton serta mengamati secara seksama untuk menentukan unit analisis yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian serta dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Penelitian dimulai dengan tahap *Pre-Research*, yaitu dengan menentukan batasan pembahasan dan mengkategorikannya sesuai dengan tiga level pengkodean menurut John Fiske. Tiga level pengkodean tersebut adalah (1) level realitas, (2) level representasi, dan (3) level ideologi. Peneliti menentukan pembatasan dalam pengumpulan unit analisis untuk meminimalisir data-data yang kurang sesuai dan menghindari pelebaran pembahasan. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa kolase potongan adegan dari film *She's The Man*.

Pembatasan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu berupa potongan adegan yang didalamnya memuat satu atau beberapa sifat maskulinitas hegemonik menurut Connell, yaitu (1) dominasi atau kekuasaan, (2) kekuatan fisik, (3) keberanian (4) kemandirian atau ketangguhan, dan (5) kontrol emosional. Setelah peneliti menentukan batasan dari unit analisis yang akan diambil, kemudian peneliti melakukan proses pengambilan data secara runtut sesuai dengan batasan yang ada. Peneliti kemudian mengkategorisasikan kembali unit analisis yang telah terkumpul sesuai level representasi John Fiske untuk kemudian dianalisis.

1. She's The Man scene 1



Gambar 3. 1 She's The Man (15:20 – 15:27)

Adegan ini menggambarkan pertemuan pertama antara Duke dan Sebastian, yang sebenarnya adalah Viola yang sedang menyamar, di asrama Illyria. Dalam adegan tersebut, Duke dengan jelas menampilkan sikap dominan melalui cara berbicara yang tegas dan bahasa tubuh yang penuh kontrol saat ia memperkenalkan diri serta teman-temannya kepada Sebastian. Selain itu, Duke juga menunjukkan kontrol sosial dengan mengatur tempat tidur yang akan digunakan oleh Sebastian, sebuah tindakan yang memperkuat posisi dominannya dalam ruang tersebut. Adegan ini menggambarkan bagaimana Duke, dengan sifat maskulin tradisional yang ia tampilkan, memegang kendali penuh atas lingkungan sosial di sekitarnya, memperlihatkan otoritas yang ia miliki dalam interaksi sosial di asrama. Tindakan Duke ini menegaskan perannya sebagai figur yang berkuasa, di mana ia dengan mudah mengarahkan situasi dan menentukan posisi individu lain dalam ruang tersebut. Ini mencerminkan sifat maskulinitas hegemonik, yang sering kali dihubungkan dengan dominasi sosial dan kontrol terhadap ruang serta situasi, di mana kekuatan fisik dan pengaruh sosial digunakan untuk mempertahankan posisi dominan dalam kelompok sosial. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menunjukkan interaksi antara dua karakter, tetapi juga menegaskan dinamika kekuasaan yang muncul dalam konteks sosial yang dipenuhi oleh nilai-nilai maskulinitas.

Level Realitas

- **Penampilan:**

Duke menampilkan fisik yang atletis dan tegap, yang secara visual mencerminkan dominasi fisik dalam konteks olahraga, dimana atribut tersebut sering kali diasosiasikan dengan kekuatan dan kepemimpinan dalam lingkungan maskulin. Tubuhnya yang kekar

dan postur tegap mengindikasikan karakter yang memiliki kontrol fisik, yang penting dalam menciptakan kesan dominasi baik dalam interaksi sosial maupun dalam permainan. Di sisi lain, Viola, yang menyamar sebagai Sebastian, memilih untuk mengenakan pakaian kasual pria, sebuah pilihan yang dirancang untuk menyesuaikan dirinya dengan norma-norma maskulin yang dominan di lingkungan sekitar. Pemilihan pakaian ini bukan hanya bertujuan untuk menutupi identitasnya sebagai perempuan, tetapi juga untuk memungkinkan dirinya berbaur dalam dunia yang dikuasai oleh nilai-nilai maskulinitas, sehingga ia dapat diterima dalam ruang sosial yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Hal ini mencerminkan dinamika gender dan bagaimana pakaian dapat berfungsi sebagai simbol pengaruh dalam suatu budaya yang mengutamakan karakteristik maskulin.

- **Ekspresi dan Bahasa Tubuh:**

Ekspresi wajah Duke tampak tegas dengan tatapan langsung yang menggambarkan sikap kontrol yang kuat terhadap situasi di sekitarnya. Tatapan tersebut mencerminkan dominasi sosial dan otoritas yang dimiliki oleh karakter ini dalam lingkungan yang kompetitif, di mana ia memimpin dengan penuh keyakinan. Sikap tegas ini menandakan bahwa Duke memiliki kendali yang besar atas dirinya dan orang-orang di sekitarnya, mencerminkan sifat maskulinitas hegemonik yang mengedepankan kekuatan fisik dan kepemimpinan. Sebaliknya, Viola, yang menyamar sebagai Sebastian, memperlihatkan ekspresi yang lebih pasif, mencerminkan usahanya untuk beradaptasi dengan situasi yang menuntutnya untuk menyembunyikan identitas aslinya dan menyesuaikan diri dengan norma-norma maskulin yang berlaku di lingkungan tersebut. Sikap pasif ini mencerminkan ketegangan internal yang dialami oleh Viola, yang berusaha untuk menyeimbangkan peran gender yang ia jalani dengan identitas sejatinya sebagai perempuan, sehingga ia terpaksa menahan ekspresi atau perilaku yang mungkin tidak sesuai dengan harapan maskulinitas yang ada di sekitarnya.

- **Suara:**

Nada suara Duke terdengar tegas dan penuh kepercayaan diri saat ia mengajukan pertanyaan, “What’s your name?”, yang tidak hanya mencerminkan sikap dominasi dalam adegan tersebut, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai individu yang mengendalikan percakapan dan situasi. Intonasi suara yang mantap dan tidak ragu-ragu menggambarkan rasa percaya diri yang tinggi, di mana Duke dengan jelas menunjukkan bahwa ia berada

dalam posisi yang lebih kuat dalam interaksi sosial ini. Cara Duke menyampaikan pertanyaan tersebut mencerminkan kontrol verbal yang digunakannya untuk menegaskan status sosial dan otoritasnya, sesuai dengan karakter maskulinitas hegemonik yang sering dikaitkan dengan kemampuan untuk mendominasi percakapan melalui kekuatan verbal. Lebih lanjut, kepercayaan diri yang terpancar dalam nada suaranya juga mencerminkan ketegasan dan kontrol diri, dua aspek penting dalam menunjukkan dominasi yang diterima dalam konteks sosial yang mengutamakan karakteristik maskulin seperti kekuatan fisik, kepemimpinan, dan kontrol atas situasi.

Level Representasi

- **Kamera dan Sudut Pandang:**

Gambar pertama (1) menggunakan teknik medium shot dengan sudut pandang *eye level*, yang berfungsi untuk menonjolkan dominasi Duke dalam adegan tersebut. Penggunaan medium shot ini memusatkan perhatian pada tubuh dan ekspresi wajah Duke, yang dengan tegas menunjukkan posisinya sebagai figur otoritatif dalam situasi tersebut. Sudut pandang *eye level*, yang sejajar dengan mata karakter, memberikan kesan yang lebih langsung dan personal, memperkuat gambaran bahwa Duke berada dalam posisi kontrol penuh atas interaksi ini. Kekuatan fisik dan dominasi verbal yang ditunjukkan oleh Duke dalam adegan ini juga dipertegas melalui pengambilan gambar ini, yang menunjukkan cara ia memimpin percakapan dan menetapkan aturan.

Sementara itu, gambar kedua (2) menggunakan teknik full shot dengan sudut pandang *eye level*, memberikan kesan yang lebih netral dan seimbang, mencerminkan transisi dalam dinamika antara Duke dan Viola. Full shot ini memungkinkan penonton untuk melihat keduanya dalam konteks ruang yang lebih luas, memberikan kesan bahwa Viola mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan yang didominasi oleh maskulinitas. Dengan sudut pandang *eye level*, gambar ini memperlihatkan keduanya dalam kedudukan yang lebih sejajar, menggambarkan pergeseran dalam hubungan mereka, di mana Viola tidak lagi terlihat sebagai sosok yang pasif, tetapi mulai mengambil peran yang lebih aktif dan setara. Adegan ini menunjukkan bahwa Viola, meskipun masih berusaha beradaptasi, mulai merasa lebih nyaman dalam situasi yang sebelumnya asing baginya. Penggunaan full shot

yang lebih luas memberi ruang visual yang menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri Viola berlangsung dalam ruang sosial yang lebih terbuka.

- **Pencahayaan:**

Pencahayaan yang terang pada tubuh Duke secara visual menonjolkan fisiknya yang kuat, dengan cara mempertegas setiap detail dari postur tubuhnya yang atletis. Hal ini berfungsi untuk memperkuat citra dominasi fisik yang menjadi elemen kunci dalam menggambarkan karakter Duke sebagai sosok yang memegang kendali dalam adegan tersebut. Penerapan pencahayaan yang terang tidak hanya menunjukkan fisik Duke, tetapi juga menambah intensitas visual yang menegaskan bahwa tubuhnya adalah simbol dari kekuatan, otoritas, dan kepercayaan diri yang tinggi. Dalam konteks maskulinitas hegemonik, kekuatan fisik sering kali dihubungkan dengan dominasi dan kemampuan untuk mengendalikan situasi. Dengan menonjolkan aspek fisik melalui pencahayaan yang terarah, film ini memperkuat representasi Duke sebagai sosok yang berada di atas dalam hirarki sosial dan interaksi yang ada. Secara keseluruhan, pencahayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis untuk memperjelas gambar, tetapi juga sebagai strategi visual yang mendukung tema maskulinitas dominan, di mana kontrol fisik dan kekuatan menjadi elemen sentral dalam membentuk identitas karakter.

Level Ideologi

- **Fanatisme :**

Adegan ini dengan jelas mencerminkan fanatisme terhadap sepak bola yang terlihat melalui elemen-elemen visual di latar kamar Duke, yang memperlihatkan bahwa sepak bola bukan sekadar olahraga, melainkan merupakan bagian penting dari identitas dan gaya hidup para karakter. Poster-poster pemain sepak bola yang terpasang di dinding, perlengkapan olahraga yang terorganisir dengan rapi, serta interaksi yang terjadi antar penghuni asrama, semua menggambarkan bagaimana sepak bola menjadi pusat perhatian yang menyatukan mereka. Dalam konteks ini, sepak bola tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai simbol status, penghormatan, dan solidaritas dalam kelompok, yang berfungsi untuk mengikat individu-individu yang berbagi minat dan aspirasi yang sama. Penggambaran ruang ini menunjukkan bagaimana olahraga, khususnya sepak bola, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk identitas sosial dan maskulinitas para

karakter, di mana pencapaian dalam olahraga sering kali dianggap sebagai penanda kekuatan fisik, dominasi, dan kontrol dalam lingkungan sosial mereka. Interaksi antar penghuni asrama, yang juga didominasi oleh tema sepak bola, lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang berhubungan dengan olahraga ini tidak hanya mencakup keterampilan fisik, tetapi juga menjadi cara bagi individu untuk membangun koneksi sosial dan mengukuhkan posisi mereka dalam kelompok yang lebih besar.

2. She's The Man scene 2



gambar 3. 2 She's The Man (18:05 – 18:33)

Adegan ini menggambarkan tim sepak bola Illyria yang sedang menjalani latihan fisik dan taktik di lapangan, di mana Duke, sebagai kapten tim, terlihat memberikan arahan kepada rekan-rekannya dengan tegas dan penuh percaya diri. Dalam peranannya sebagai pemimpin, Duke tidak hanya bertanggung jawab untuk memotivasi tim, tetapi juga untuk mengatur strategi dan memastikan setiap pemain menjalani latihan dengan penuh fokus dan komitmen. Selama latihan

yang dilakukan dengan intensitas tinggi ini, Duke secara jelas menunjukkan keunggulannya dibandingkan dengan rekan-rekannya, yang mencerminkan tingkat dedikasi dan fokus yang tinggi terhadap olahraga serta posisinya sebagai pemain utama dalam tim. Gerakan cepat Duke saat menggiring bola memperlihatkan keterampilan teknisnya yang luar biasa dan memperkuat citra dirinya sebagai pemain yang berperan penting dalam pertandingan. Selain itu, latihan fisik seperti push-up yang dilakukan bersama tim menggambarkan nilai kerja sama dan solidaritas di dalam tim. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterampilan individu sangat penting dalam olahraga, keberhasilan tim juga sangat bergantung pada kemampuan para anggotanya untuk bekerja bersama, saling mendukung, dan berbagi tujuan yang sama. Latihan bersama ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai kemenangan, di mana setiap anggota tim memiliki peran yang tak terpisahkan dalam membentuk kesuksesan kolektif. Secara keseluruhan, adegan ini tidak hanya menonjolkan kemampuan fisik dan teknis Duke, tetapi juga menekankan nilai-nilai kerja tim dan kepemimpinan yang sangat diperlukan dalam dunia olahraga kompetitif.

Level Realitas

- **Penampilan:**

Para pemain, termasuk Duke, mengenakan celana pendek merah dan kaus olahraga, yang secara visual berfungsi untuk memperkuat identitas mereka sebagai atlet. Pakaian olahraga ini tidak hanya mencerminkan kepraktisan dalam kegiatan fisik, tetapi juga menonjolkan atribut fisik yang terkait dengan citra maskulin dalam dunia olahraga. Celana pendek merah dan kaus olahraga yang seragam ini memperlihatkan keseragaman dalam tim, mempertegas semangat kolektivitas dan kerja sama antar anggota tim. Di sisi lain, Duke sering tampil bertelanjang dada, yang lebih lanjut menonjolkan fisiknya yang kuat dan terlatih. Tindakan ini bukan hanya sekadar memperlihatkan fisiknya, tetapi juga menegaskan dominasi tubuh sebagai simbol dari kekuatan dan ketahanan yang diperlukan dalam olahraga. Penampilannya yang bertelanjang dada memperkuat kesan bahwa kekuatan fisik adalah elemen penting dalam perannya sebagai pemain utama dan pemimpin tim. Di dalam konteks maskulinitas olahraga, tubuh yang kuat dan terlatih sering kali dianggap sebagai simbol dari penguasaan fisik dan kontrol, yang berfungsi untuk memperkuat posisinya sebagai figur dominan dalam tim. Dengan demikian, penampilan fisik Duke yang bertelanjang dada tidak hanya menggambarkan aspek fisiknya, tetapi juga mempertegas

peran dominan dan kepemimpinan yang ia miliki dalam konteks sosial yang berorientasi pada kekuatan tubuh.

- **Ekspresi dan Gerakan:**

Ekspresi Duke terlihat serius dan fokus saat memimpin latihan, mencerminkan sikap kepemimpinan yang penuh perhatian terhadap setiap aspek dalam proses latihan tim. Ekspresi ini menunjukkan bahwa Duke tidak hanya bertindak sebagai pemimpin yang mengarahkan, tetapi juga sebagai sosok yang mengutamakan kualitas dan ketepatan dalam latihan, sehingga setiap pemain dapat memberikan performa terbaik mereka. Ketegasan dan konsentrasi yang tercermin dalam ekspresinya menggambarkan komitmennya terhadap tujuan tim dan perannya dalam menjaga dinamika latihan. Selain itu, gerakan Duke yang cepat dan terampil saat menggiring bola menonjolkan keterampilan teknisnya yang sangat baik. Gerakan yang cepat dan tepat ini menggambarkan kontrol yang kuat atas bola dan kemampuan fisiknya dalam mengatasi tantangan di lapangan. Kemampuan menggiring bola dengan terampil memperlihatkan tidak hanya penguasaan teknis yang luar biasa, tetapi juga pengertian strategis dalam permainan, yang sangat penting untuk memainkan peran utama dalam tim. Dengan keterampilan yang ditunjukkan dalam gerakan tersebut, Duke semakin memperkuat posisinya sebagai pemain utama yang memiliki kapasitas untuk memimpin dan menginspirasi rekan-rekannya dalam mencapai tujuan bersama tim. Secara keseluruhan, ekspresi serius dan gerakan terampil Duke menggambarkan komitmennya terhadap latihan dan peran dominannya sebagai pemimpin yang memiliki kontrol penuh terhadap permainan.

Level Representasi

- **Kamera dan Sudut Pandang:**

Teknik medium dengan sudut pandang *low angle* yang digunakan pada gambar pertama (1) berfungsi untuk menonjolkan ekspresi dan intensitas Duke saat berlari, yang secara visual memperkuat kesan dominasi dan otoritas yang dimilikinya dalam adegan tersebut. Penggunaan sudut *low angle* ini tidak hanya memberikan pandangan yang membuat Duke terlihat lebih besar dan lebih berkuasa, tetapi juga menekankan kehadiran fisiknya yang kuat dan penuh kendali. Dalam konteks maskulinitas hegemonik, sudut pandang ini meningkatkan citra Duke sebagai figur dominan yang mengendalikan situasi,

memperlihatkan bagaimana ia memimpin dengan penuh keyakinan di lapangan. Selain itu, teknik *long shot* yang digunakan pada gambar kedua (2) berfungsi untuk menampilkan gerakan dinamis di lapangan dengan memberikan ruang visual yang lebih luas. Dengan *long shot*, penonton dapat melihat pergerakan Duke yang cepat dan terkoordinasi, sekaligus memperlihatkan dinamika seluruh tim yang berpartisipasi dalam latihan. *Long shot* ini juga menggambarkan keseluruhan suasana di lapangan, menciptakan kesan bahwa latihan tersebut berlangsung dalam konteks yang lebih luas dan lebih kompleks, di mana masing-masing pemain berperan dalam upaya mencapai tujuan bersama. Pada gambar ketiga (3), penggunaan *full shot* dengan sudut pandang *high angle* memberikan fokus pada aktivitas tim secara keseluruhan, memberikan perspektif yang lebih tinggi dan memungkinkan penonton untuk melihat tim dalam konteks yang lebih besar. Sudut pandang *high angle* ini tidak hanya menunjukkan koordinasi dan kerja sama antar anggota tim, tetapi juga menciptakan kesan bahwa tim beroperasi dalam struktur yang lebih besar, dengan Duke sebagai pusat perhatian yang memimpin mereka. Perspektif ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana tim bekerja bersama dalam mencapai tujuan kolektif, menekankan pentingnya kerja sama tim dan strategi dalam olahraga.

- **Pencahayaan:**

Pencahayaan alami yang diterapkan di lapangan secara efektif menciptakan kesan yang realistis, memperkuat atmosfer latihan yang intens dan penuh energi. Cahaya alami, yang berasal dari sinar matahari, memberikan pencahayaan yang terang dan jelas, memperlihatkan setiap detail dalam adegan dengan cara yang menambah kedalaman visual. Penggunaan pencahayaan alami ini menciptakan nuansa autentik, yang tidak hanya menyuguhkan kesan nyata dari situasi latihan, tetapi juga mempertegas suasana yang penuh dengan ketegangan dan dinamika fisik. Pencahayaan ini mencerminkan intensitas dari latihan itu sendiri, yang melibatkan pemain yang bekerja keras dan fokus untuk meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, pencahayaan alami memberikan kesan bahwa latihan tersebut berlangsung dalam kondisi yang sangat mendekati kenyataan, tidak ada yang dibuat-buat, dan semuanya menunjukkan usaha nyata. Ini mendukung tujuan naratif untuk menekankan bahwa latihan dalam dunia olahraga adalah proses yang penuh dedikasi dan kerja keras, di mana para pemain tidak hanya mengandalkan keterampilan, tetapi juga membutuhkan ketahanan fisik dan mental. Secara keseluruhan, pencahayaan

alami dalam adegan ini memperkuat kesan bahwa latihan adalah bagian integral dari perjalanan menuju kesuksesan tim, menggambarkan bagaimana pemain menghadapi tantangan fisik dan mental dengan penuh komitmen.

Level Ideologi

- **Kolektivisme :**

Kolektivisme terlihat jelas melalui kerja sama dan solidaritas tim yang tercermin dalam latihan fisik bersama, seperti kegiatan push-up, yang menggambarkan bahwa pencapaian dalam olahraga tidak hanya bergantung pada usaha individu, tetapi juga pada kemampuan tim untuk bekerja sama sebagai satu kesatuan. Latihan fisik bersama ini menunjukkan bagaimana setiap anggota tim, meskipun memiliki peran dan kemampuan masing-masing, turut berkontribusi dalam mencapai tujuan yang sama. Gerakan seperti push-up yang dilakukan secara kolektif tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kekuatan fisik, tetapi juga memperkuat ikatan antar anggota tim, menciptakan rasa saling mendukung dan berbagi tanggung jawab. Dalam konteks ini, solidaritas tim menjadi faktor penting yang memungkinkan tim untuk berkembang dan mencapai tujuan bersama. Setiap individu dalam tim diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam latihan, yang mencerminkan pentingnya kolaborasi dan sinergi antar pemain dalam mencapai kesuksesan kolektif. Hal ini juga menggambarkan bahwa dalam olahraga tim, kesuksesan tidak hanya dilihat dari keterampilan individu, tetapi lebih pada bagaimana individu-individu tersebut dapat bekerja bersama dengan harmonis untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Kegiatan bersama ini mempertegas nilai kerja tim, yang menjadi elemen kunci dalam setiap latihan dan pertandingan.

3. She's The Man scene 3



gambar 3. 3 She's The Man (36:04 – 37:13)

Adegan ini dengan jelas menggambarkan usaha Viola, yang menyamar sebagai Sebastian, untuk membuktikan bahwa ia layak menjadi bagian dari tim sepak bola Illyria, meskipun ia harus menghadapi sejumlah tantangan dalam proses tersebut. Viola, sebagai seorang perempuan yang mencoba menyesuaikan diri dalam lingkungan yang didominasi oleh laki-laki, harus beradaptasi dengan tuntutan fisik dan emosional yang lebih berat selama latihan bersama rekan-rekannya. Meskipun demikian, dalam setiap gerakan yang dilakukan, terlihat bahwa Viola memiliki keterampilan teknis yang cukup baik, yang mencerminkan penguasaan dasar-dasar permainan sepak bola yang telah dipelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia bukanlah seorang

pemain sepak bola yang berpengalaman sebelumnya, ia mampu mengatasi kesulitan fisik dengan cukup baik dan melanjutkan latihan tanpa mengurangi kualitas permainannya.

Selain itu, tekad dan semangat Viola semakin terlihat jelas ketika ia melakukan latihan tambahan di malam hari, yang memperlihatkan dedikasi dan usaha luar biasa yang ia lakukan untuk diterima oleh tim. Latihan yang dilakukan di luar jam latihan normal menggambarkan komitmennya untuk memperbaiki kemampuannya dan membuktikan bahwa ia dapat bersaing dengan pemain lain yang lebih berpengalaman. Keterlibatannya dalam latihan tambahan ini tidak hanya mencerminkan keinginannya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menekankan semangat juang yang kuat untuk membuktikan bahwa ia dapat memenuhi standar yang tinggi dalam tim sepak bola Illyria. Usaha ini menunjukkan bagaimana Viola berjuang melampaui batasan yang ada, baik fisik maupun sosial, untuk diterima dan dihargai dalam sebuah lingkungan yang sebelumnya tidak terbuka bagi perempuan. Hal ini juga menggambarkan pentingnya ketekunan dan usaha dalam mencapai tujuan yang lebih besar, serta menunjukkan bahwa kemampuan dan dedikasi dapat mengatasi hambatan yang ada dalam konteks olahraga kompetitif.

Level Realitas

- **Penampilan:**

Viola mengenakan pakaian olahraga yang serupa dengan rekan-rekan setimnya, yang secara jelas mencerminkan upayanya untuk beradaptasi dan menyatu dalam lingkungan yang didominasi oleh nilai-nilai maskulin. Pemilihan pakaian ini bukan sekadar memenuhi kebutuhan fungsional dalam berolahraga, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk strategi sosial untuk menyamakan identitas aslinya dan menegaskan keberadaannya sebagai bagian dari tim sepak bola. Dengan mengenakan pakaian yang identik dengan pakaian rekan-rekan setimnya, Viola berusaha untuk mengatasi hambatan sosial yang ada, yaitu perbedaan gender, dan menyatu dengan kelompok laki-laki dalam konteks yang sangat maskulin. Pakaian olahraga tersebut memberikan gambaran bahwa Viola berusaha menunjukkan kesetaraan dan partisipasinya dalam dunia yang didominasi oleh laki-laki, di mana sepak bola sering kali dianggap sebagai arena eksklusif untuk pria. Tindakan ini menggambarkan bagaimana individu, dalam hal ini seorang perempuan, dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan peran

gender yang berlaku di lingkungan sosial tertentu, dengan mengadopsi atribut atau simbol yang sesuai dengan harapan sosial. Secara lebih luas, hal ini juga mencerminkan dinamika sosial yang terjadi ketika seseorang berusaha untuk diterima dalam ruang yang tidak selalu terbuka bagi mereka, mengharuskan mereka untuk menyesuaikan diri dengan cara tertentu agar dapat diakui dan dihargai.

- **Ekspresi dan Gerakan:**

Gerakan Viola yang lincah saat menggiring bola dan menendang bola ke gawang mencerminkan keterampilan teknis yang dimilikinya, menunjukkan bahwa ia telah menguasai aspek dasar permainan sepak bola yang fundamental. Keterampilan ini menggambarkan penguasaan kontrol bola yang baik, yang sangat penting dalam menghadapi tekanan selama pertandingan. Meskipun ia berada dalam situasi yang menantang, dengan latar belakang yang berbeda dan dalam lingkungan yang didominasi oleh laki-laki, Viola mampu menunjukkan kualitas teknis yang sesuai dengan tuntutan olahraga tersebut. Kemampuan menggiring bola dan menendang dengan akurasi ke gawang tidak hanya menonjolkan keterampilannya dalam hal fisik, tetapi juga menunjukkan kemampuannya untuk berpikir cepat dan bertindak dengan presisi dalam situasi kompetitif.

Selain itu, latihan tambahan yang dilakukan di malam hari semakin menonjolkan tingkat dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap perkembangan keterampilannya. Tindakan ini mencerminkan semangat yang tak kenal lelah dan keinginan kuat untuk memperbaiki diri dalam menghadapi tantangan fisik dan mental yang lebih besar. Latihan di luar waktu yang ditentukan memperlihatkan bahwa Viola bersedia melampaui batasan yang ada demi mencapai tujuannya dan menjadi bagian yang berharga dalam tim. Ini juga menandakan bahwa ia memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya usaha ekstra dalam dunia olahraga kompetitif, di mana pencapaian sering kali bergantung pada ketekunan, disiplin, dan konsistensi. Tindakan Viola ini tidak hanya mencerminkan dedikasi pada diri sendiri, tetapi juga menunjukkan semangat dan tekad untuk diterima dan dihargai dalam lingkungan yang sebelumnya tidak terbuka untuknya. Melalui usaha ekstra ini, Viola menegaskan bahwa pencapaian yang signifikan dalam olahraga membutuhkan usaha yang berkelanjutan dan komitmen untuk mengatasi berbagai hambatan.

Level Representasi

- **Kamera dan Sudut Pandang:**

Gambar pertama (1) menggunakan teknik medium shot untuk menampilkan interaksi antara Viola dan Duke, dengan fokus pada usaha Viola untuk membuktikan kemampuannya kepada kapten tim. Penggunaan medium shot ini memungkinkan penonton untuk memperhatikan ekspresi dan bahasa tubuh Viola, yang menunjukkan determinasi dan keseriusannya dalam menunjukkan kemampuan teknisnya kepada Duke. Gambar kedua (2) menggunakan teknik full shot untuk menggambarkan dedikasi Viola yang berlatih sendirian di malam hari, memberikan kesan yang mendalam terhadap perjuangan pribadinya dalam meningkatkan keterampilan dan membuktikan kemampuannya di luar jam latihan yang ditentukan. Full shot ini memberi penonton pandangan luas tentang lingkungan sekitar dan suasana yang lebih intim, yang menekankan usaha ekstra yang dilakukan Viola. Pada gambar ketiga (3), teknik full shot dengan sudut pandang *low angle* digunakan untuk menciptakan suasana kompetitif yang lebih seimbang. Sudut pandang *low angle* memberikan kesan bahwa Viola berada pada posisi yang lebih kuat dalam konteks situasi yang menegangkan, sementara juga menonjolkan keseriusan dan tekadnya dalam menghadapi tantangan. Penggunaan sudut ini membantu menunjukkan posisi Viola di tengah-tengah interaksi dengan tim dan lingkungan yang kompetitif, memberikan penekanan pada karakteristik dominan dan perjuangan yang dialaminya. Gambar keempat (4) menggunakan teknik close-up dengan sudut pandang *low angle* untuk menunjukkan keberhasilan Viola dalam menendang bola dengan akurat ke gawang.

- **Pencahayaan:**

Pencahayaan terang yang diterapkan pada gambar pertama hingga ketiga secara efektif mencerminkan suasana kompetitif dan semangat tim yang tercipta selama latihan di siang hari. Cahaya terang ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan pencahayaan yang jelas pada setiap gerakan yang terjadi di lapangan, tetapi juga memperkuat atmosfer dinamis yang menggambarkan energi kolektif yang mengalir di antara anggota tim. Penerangan yang terang menonjolkan intensitas latihan yang berlangsung,

menciptakan kesan bahwa setiap individu dalam tim bekerja bersama menuju tujuan yang sama, yang berhubungan dengan kekompakan dan semangat juang yang tinggi dalam olahraga. Suasana ini mencerminkan latar belakang sosial yang kompetitif di mana kerja sama, disiplin, dan keterampilan fisik menjadi prioritas utama. Pencahayaan yang terang mempertegas bahwa adegan-adegan ini menggambarkan kerja keras tim yang bersatu untuk meraih kemenangan.

Sebaliknya, pada gambar keempat, pencahayaan redup digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih intim dan memberikan fokus yang lebih mendalam pada dedikasi Viola. Cahaya yang lebih lembut dan tereduksi ini berfungsi untuk menunjukkan karakter Viola dengan cara yang lebih personal dan emosional, memberikan penekanan pada usaha dan perjuangannya yang tidak terlihat oleh rekan-rekan timnya. Pencahayaan redup ini menggambarkan ruang yang lebih terkonsentrasi, menggambarkan kesendirian Viola saat berlatih sendirian di malam hari. Dengan mengurangi cahaya sekitar, fokus visual teralihkan pada Viola, memperlihatkan perjuangan pribadinya, ketekunannya dalam melampaui batasan, dan keinginannya untuk diterima dalam tim meskipun ia harus berlatih di luar waktu latihan resmi. Suasana ini juga mempertegas dimensi emosional dari adegan tersebut, di mana Viola tidak hanya berusaha untuk meningkatkan kemampuannya, tetapi juga berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan tempat di dalam tim, yang menambah kedalaman karakter dan motivasi pribadinya. Pencahayaan redup ini, dengan memberikan kontras terhadap pencahayaan terang sebelumnya, memberikan dimensi yang lebih pribadi dan introspektif dalam proses pengembangan diri Viola.

Level Ideologi

- **Independen :**

Ideologi independen yang tercermin dalam adegan ini terlihat jelas melalui perjuangan Viola, yang menyamar sebagai Sebastian, untuk membuktikan bahwa ia layak menjadi bagian dari tim sepak bola Illyria tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Dalam adegan tersebut, Viola berusaha menunjukkan bahwa dirinya mampu mengatasi tantangan fisik dan sosial yang ada, serta memenuhi ekspektasi yang diterapkan pada anggota tim,

semuanya dengan usahanya sendiri. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kemandirian dan otonomi yang dipegang teguh oleh karakter tersebut, di mana ia bertekad untuk mencapai tujuannya hanya dengan mengandalkan kemampuan dan ketekunan pribadinya. Viola menolak untuk mengandalkan bantuan eksternal, baik dari teman-temannya di tim atau pihak lain, untuk membuktikan kemampuannya.

Perjuangan Viola ini menunjukkan bahwa ideologi independen dalam konteks ini bukan hanya sekadar tentang kemampuan fisik, tetapi juga tentang kemampuan untuk menavigasi norma sosial yang ada, terutama dalam lingkungan yang didominasi oleh nilai-nilai maskulin. Dalam hal ini, Viola berjuang untuk diterima dalam tim sepak bola yang secara tradisional dianggap sebagai ranah laki-laki. Keinginan untuk membuktikan dirinya secara mandiri, tanpa mengandalkan bantuan atau pengaruh luar, mencerminkan tekad untuk mengatasi hambatan gender dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sosial yang ada. Hal ini menggambarkan pandangan bahwa pencapaian yang signifikan, baik dalam olahraga maupun dalam konteks sosial, seharusnya dapat diraih melalui usaha individu dan kerja keras, bukan melalui bantuan atau dukungan eksternal. Dalam proses ini, Viola membuktikan bahwa melalui ketekunan, kemandirian, dan keyakinan diri, ia dapat melampaui batasan yang ada dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh lingkungan sekitarnya.

4. She's The Man scene 4





gambar 3. 4 She's The Man (54:06 – 54:56)

Adegan ini menggambarkan momen intim antara Duke dan Sebastian (Viola) yang terjadi saat keduanya berbicara di kamar asrama, di mana Duke terlihat berbaring di tempat tidur dengan ekspresi merenung yang menampilkan sisi emosionalnya yang jarang diperlihatkan. Dalam percakapan ini, Duke menyatakan keinginannya untuk berbicara dengan wanita tentang topik-topik yang lebih mendalam, bukan hanya berputar pada pembahasan mengenai hal-hal romansa yang sering dianggap sebagai pembicaraan standar antara pria dan wanita. Duke dengan jelas mengungkapkan bahwa ia ingin memiliki percakapan yang lebih serius, yang menurutnya hanya dapat dilakukan dengan pasangannya, bukan dengan orang lain. Hal ini menonjolkan keinginan Duke untuk melampaui percakapan dangkal yang sering dikaitkan dengan maskulinitas tradisional, yang umumnya mengutamakan topik-topik seperti kekuatan fisik, prestasi, dan hubungan romantis yang lebih cenderung bersifat superficial atau tidak mendalam.

Pernyataan Duke ini mencerminkan kerinduannya untuk menjalin komunikasi yang lebih bermakna dan autentik, yang tidak terbatas pada percakapan yang sering kali dipandang sepele atau kurang substansial dalam tradisi maskulin. Dalam hal ini, Duke mengekspresikan kebutuhan emosionalnya yang lebih kompleks, menunjukkan bahwa meskipun ia terikat dengan norma-norma maskulinitas yang mengedepankan ketegasan dan kekuatan, ia juga merindukan adanya kedalaman dalam hubungan interpersonal. Keinginan untuk berbicara tentang hal-hal yang lebih serius dan pribadi dengan pasangannya menunjukkan bahwa Duke menginginkan hubungan yang lebih intim dan emosional, yang melibatkan lebih dari sekadar perbincangan ringan yang sering kali distereotipkan dalam konteks maskulinitas. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya

menggambarkan percakapan antara dua karakter, tetapi juga mencerminkan ketegangan antara harapan sosial terhadap maskulinitas tradisional dan kebutuhan individu untuk membentuk hubungan yang lebih emosional dan mendalam.

Level Realitas

- **Penampilan:**

Duke mengenakan pakaian kasual yang mencerminkan suasana non-formal di lingkungan asrama, yang pada dasarnya menggambarkan dinamika sosial yang lebih santai dan akrab di antara para penghuni. Pemilihan pakaian yang bersifat santai ini dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi diri yang mencerminkan kenyamanan individu dalam ruang privat yang tidak terikat oleh aturan-aturan formal yang berlaku di tempat umum. Dalam konteks maskulinitas, pakaian kasual yang dikenakan oleh Duke juga dapat dikaitkan dengan konsep maskulinitas modern yang lebih fleksibel, di mana pria tidak selalu dituntut untuk tampil dengan pakaian yang mencerminkan kekuatan atau kewibawaan seperti dalam situasi profesional atau resmi lainnya.

Lebih jauh, penggunaan pakaian kasual di lingkungan asrama juga berfungsi sebagai simbol interaksi sosial yang lebih setara, di mana hubungan antar individu dibangun berdasarkan kedekatan emosional dan pergaulan sehari-hari, bukan semata-mata berdasarkan kedudukan sosial yang kaku. Dalam lingkungan ini, cara menunjukkan sisi maskulin tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik atau sikap dominan, tetapi juga oleh bagaimana seseorang bergaul dan menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Pakaian yang lebih santai menunjukkan bahwa seseorang merasa nyaman dengan lingkungannya, yang dapat mencerminkan tingkat penerimaan sosial serta hubungan yang erat antar penghuni asrama.

Selain itu, aspek pakaian dalam menggambarkan karakter juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi penonton terhadap Duke. Pakaian kasual yang dikenakannya dalam adegan di asrama tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual dalam film, tetapi juga memberikan pemahaman lebih dalam mengenai kepribadiannya. Dalam hal ini, pakaian yang lebih longgar dan tidak kaku dapat dikaitkan dengan karakter yang lebih santai, percaya diri, dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Konteks ini semakin memperjelas bahwa maskulinitas yang ditampilkan dalam

film tidak selalu dikonstruksikan melalui atribut kekuatan fisik semata, tetapi juga melalui elemen keseharian yang lebih halus, seperti pilihan pakaian dan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

- **Ekspresi dan Gerakan:**

Ekspresi introspektif yang ditampilkan oleh Duke mencerminkan kedalaman emosional yang jarang dikaitkan dengan konsep maskulinitas tradisional, yang umumnya menekankan karakteristik seperti ketegasan, dominasi, serta kontrol diri yang tinggi terhadap emosi. Dalam konstruksi sosial maskulinitas konvensional, laki-laki sering diasosiasikan dengan sikap rasional dan cenderung menekan ekspresi emosional yang lebih mendalam, terutama dalam konteks interaksi sosial. Namun, dalam adegan ini, Duke menunjukkan ekspresi yang lebih reflektif dan penuh perenungan, yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penolakan terhadap stereotip maskulinitas yang membatasi ruang ekspresi emosional bagi laki-laki.

Selain itu, representasi emosional dalam adegan ini juga menunjukkan bagaimana maskulinitas dapat ditampilkan dengan cara yang lebih kompleks dan manusiawi, di mana seorang laki-laki tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang kuat dan dominan, tetapi juga memiliki kedalaman perasaan serta keinginan untuk menjalin hubungan interpersonal yang lebih bermakna. Dengan demikian, karakter Duke dalam adegan ini memberikan perspektif yang lebih luas mengenai maskulinitas, yaitu bahwa keberanian dan kekuatan tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik atau dominasi sosial, tetapi juga oleh kemampuan untuk mengakui dan mengekspresikan perasaan secara jujur dalam interaksi sosial yang lebih intim.

- **Lingkungan:**

Keberadaan poster olahraga dan elemen dekorasi ruangan dalam adegan ini merepresentasikan identitas maskulin yang terbangun melalui afiliasi terhadap dunia olahraga, yang secara historis dan sosial dikonstruksikan sebagai ranah yang mendukung nilai-nilai maskulinitas tradisional, seperti kompetisi, kekuatan fisik, ketangguhan, dan daya saing. Olahraga, dalam berbagai representasi budaya populer, sering kali menjadi simbol utama dalam membentuk karakter laki-laki yang sesuai dengan ekspektasi sosial terkait gender, di mana performa fisik dan keberhasilan dalam bidang atletik menjadi

indikator utama dari citra maskulin yang ideal. Dalam konteks ini, penggunaan simbol-simbol visual seperti poster atlet terkenal, trofi, serta berbagai perlengkapan olahraga di dalam ruangan tidak hanya mencerminkan ketertarikan karakter terhadap dunia olahraga, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu menginternalisasi nilai-nilai maskulinitas melalui elemen-elemen simbolik yang ada di sekitarnya.

Selain itu, kehadiran dekorasi bertema olahraga juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penegasan atas dominasi maskulinitas dalam ruang privat yang dihuni oleh laki-laki. Lingkungan yang dipenuhi dengan elemen-elemen tersebut memperkuat citra ruang sebagai tempat yang merefleksikan konstruksi gender tertentu, di mana status sosial dan identitas individu sering kali dikaitkan dengan pencapaian dalam bidang atletik. Ruang ini tidak sekadar menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi representasi dari bagaimana pemiliknya melihat dan menempatkan dirinya dalam struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks film, aspek visual ini berperan dalam memperkuat karakterisasi tokoh dan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada penonton mengenai bagaimana maskulinitas ditampilkan dan dikonstruksikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, elemen-elemen dekoratif dalam ruangan tidak hanya berfungsi sebagai latar visual, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam dalam membentuk narasi tentang identitas gender dan ekspektasi sosial yang melekat pada maskulinitas.

Level Representasi

- **Kamera dan Sudut Pandang:**

Teknik pengambilan gambar close-up pada gambar pertama (1) digunakan untuk menangkap ekspresi emosional Duke secara lebih mendalam, menunjukkan sisi introspektif serta kerentanannya dalam situasi yang ditampilkan. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk memberikan fokus yang lebih intens pada detail wajah karakter, memungkinkan penonton untuk memahami dimensi psikologis yang lebih kompleks dari tokoh tersebut. Dalam konteks representasi maskulinitas, penggunaan close-up ini juga menjadi strategi visual yang menunjukkan bahwa karakter laki-laki dapat memiliki spektrum emosi yang lebih luas, tidak terbatas pada ekspresi ketegasan atau dominasi yang umumnya diasosiasikan dengan maskulinitas tradisional.

Selanjutnya, teknik knee shot dengan sudut over the shoulder pada gambar kedua (2) digunakan untuk menggambarkan interaksi yang lebih santai antara kedua karakter, memperlihatkan dinamika komunikasi yang bersifat informal namun tetap menggambarkan keterhubungan emosional. Sudut pengambilan gambar ini memberikan perspektif yang lebih imersif bagi penonton, seolah-olah mereka turut serta dalam percakapan yang terjadi. Teknik ini juga membantu memperlihatkan hubungan sosial antar karakter, menunjukkan bagaimana interaksi interpersonal dapat berkembang dalam suasana yang lebih akrab dan tidak berjarak. Penggunaan knee shot dengan sudut over the shoulder ini memungkinkan eksplorasi ekspresi wajah dan gestur kedua karakter, menampilkan kedekatan yang lebih nyata di antara mereka.

Sementara itu, teknik medium close-up pada gambar ketiga (3) berfungsi untuk memberikan fokus lebih tajam pada ekspresi wajah Duke, memperlihatkan perubahan emosional yang terjadi dari suasana serius ke interaksi yang lebih santai dan bercanda. Medium close-up digunakan untuk menyeimbangkan antara kedekatan emosional yang ditampilkan dalam ekspresi wajah karakter serta memberikan ruang bagi elemen lain dalam komposisi visual, seperti gestur atau pergerakan tubuh yang melengkapi dinamika percakapan. Transisi ekspresi ini menggambarkan fleksibilitas emosional karakter dan memperkuat pemahaman penonton terhadap kompleksitas psikologis serta dinamika sosial yang terjadi dalam adegan tersebut.

- **Pencahayaan:**

Penerapan pencahayaan yang sedikit redup di dalam kamar berfungsi sebagai elemen sinematik yang memainkan peran penting dalam membangun atmosfer intim dan mendukung perkembangan hubungan emosional antara Duke dan Viola (yang saat itu menyamar sebagai Sebastian). Teknik pencahayaan ini secara strategis digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih hangat dan personal, memungkinkan adanya interaksi interpersonal yang lebih mendalam dan autentik. Dalam kajian sinematografi, pencahayaan redup sering kali dikaitkan dengan peningkatan kedekatan psikologis antar karakter, karena cahaya yang lebih lembut cenderung mengurangi kesan formalitas dan menciptakan ruang yang lebih nyaman bagi individu untuk mengekspresikan perasaan mereka secara lebih terbuka.

Selain itu, dalam konteks penceritaan visual, pencahayaan redup dapat berfungsi untuk mengarahkan perhatian penonton pada nuansa emosional yang lebih kompleks, memberikan dimensi tambahan terhadap karakter dan dinamika hubungan yang mereka bangun sepanjang film. Dalam adegan ini, efek pencahayaan yang lebih temaram secara tidak langsung menunjukkan perubahan dinamika komunikasi antara Duke dan Viola, di mana percakapan yang terjadi tidak lagi bersifat dangkal atau berbasis maskulinitas tradisional, tetapi mulai menunjukkan keterbukaan dan refleksi emosional yang lebih dalam. Dengan suasana yang lebih intim, kedua karakter memiliki ruang untuk berbagi pemikiran dan perasaan dengan lebih jujur, yang tidak hanya memperkuat perkembangan naratif, tetapi juga memberikan kedalaman psikologis bagi masing-masing karakter.

Secara lebih luas, penggunaan pencahayaan redup dalam film sering kali berfungsi sebagai simbol bagi perubahan emosi atau transisi dalam hubungan antar karakter. Dalam adegan ini, reduksi cahaya dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari pergeseran hubungan antara Duke dan Viola, dari sekadar interaksi sosial biasa menjadi hubungan yang lebih bermakna. Cahaya yang lebih lembut dan tereduksi juga dapat memberikan kesan bahwa karakter sedang berada dalam momen introspeksi atau refleksi, yang memungkinkan eksplorasi aspek psikologis yang lebih luas. Dengan demikian, teknik pencahayaan dalam adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai alat naratif yang memperkuat makna emosional dan perkembangan karakter dalam film.

- **Latar :**

Keberadaan poster-poster olahraga yang terpajang di dinding serta bola sepak yang dipegang oleh Duke berfungsi sebagai elemen visual yang memperkuat representasi maskulinitas dalam ruang pribadi karakter. Secara sinematik, elemen-elemen ini tidak hanya bertindak sebagai properti yang mengisi latar, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan keterikatan karakter terhadap dunia olahraga, yang secara historis dan budaya sering dikaitkan dengan nilai-nilai maskulin seperti kompetisi, kekuatan fisik, dan dominasi. Poster olahraga yang menampilkan atlet profesional dapat diinterpretasikan sebagai bentuk aspirasi atau identifikasi diri terhadap sosok maskulin yang ideal, sementara bola sepak yang dipegang oleh Duke berfungsi sebagai penegasan atas keterlibatannya dalam dunia olahraga sebagai bagian dari identitas gendernya.

Selain itu, penggunaan elemen-elemen ini dalam ruang domestik menunjukkan bagaimana maskulinitas tidak hanya direpresentasikan melalui tindakan atau perilaku, tetapi juga melalui objek dan simbol yang membentuk lingkungan fisik seseorang. Dalam konteks ini, dekorasi ruangan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi identitas yang mengukuhkan citra diri individu sesuai dengan norma gender yang berlaku. Dengan menampilkan atribut-atribut yang secara sosial dikaitkan dengan maskulinitas, seperti perlengkapan olahraga dan ikon atletik, ruang tersebut secara tidak langsung mengkomunikasikan pesan mengenai bagaimana karakter memandang dirinya sendiri serta bagaimana ia ingin dipersepsikan oleh lingkungan sekitarnya.

Level Ideologi

- **Humanisme :**

Konsep ideologi humanisme dalam adegan ini direpresentasikan melalui keterbukaan emosional yang ditampilkan oleh Duke, yang mengindikasikan bahwa laki-laki, sebagaimana halnya individu lainnya, memiliki kebutuhan psikologis untuk mengekspresikan perasaan mereka secara jujur dan autentik. Dalam konteks konstruksi sosial mengenai maskulinitas, ekspresi emosional yang eksplisit sering kali dikaitkan dengan kelemahan atau bertentangan dengan norma maskulinitas tradisional yang menekankan ketegaran, dominasi, serta kontrol diri yang kuat terhadap aspek emosional. Namun, dalam adegan ini, keterbukaan Duke terhadap emosinya mencerminkan pemahaman humanistik bahwa individu, terlepas dari gendernya, memiliki hak dan kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan mereka sebagai bagian dari dinamika interpersonal yang sehat.

5. She's The Man scene 5



gambar 3. 5 She's The Man (55:14 – 55:36)

Gambar di atas menunjukkan saat Duke sedang mengajarkan teknik bermain sepak bola kepada Viola (yang sedang menyamar sebagai Sebastian) di lapangan Illyria secara khusus karena dia sudah berjanji kepada Viola untuk melatihnya secara pribadi. Pada awalnya, Duke memperagakan cara menendang bola dengan kuat, memperlihatkan keterampilan dan pengalamannya sebagai penyerang utama tim. Selanjutnya, interaksi antara Duke dan Viola menjadi lebih intens ketika Duke memberikan arahan langsung, menciptakan suasana pelatihan

yang supportif. Viola mencoba meniru gerakan Duke dengan penuh semangat, menunjukkan usahanya untuk membuktikan kemampuannya dalam permainan.

Level Realitas

- **Penampilan:**

Duke mengenakan seragam latihan dengan warna merah yang mencerminkan statusnya sebagai pemimpin di tim sepak bola. Sementara itu, Viola yang menyamar sebagai Sebastian mengenakan pakaian olahraga biru, menekankan perannya sebagai pemain baru yang mencoba membuktikan dirinya.

- **Ekspresi dan Gerakan:**

Duke menampilkan ekspresi serius dan gerakan yang terkontrol secara sistematis saat memberikan pelatihan kepada Viola, yang saat itu sedang menyamar sebagai Sebastian. Ekspresi tersebut mencerminkan tingkat profesionalisme dan kompetensi yang dimilikinya sebagai pemain berpengalaman, sekaligus menunjukkan keseriusannya dalam mentransfer keterampilan teknis kepada individu yang masih dalam tahap pembelajaran. Gerakan yang penuh kendali juga merepresentasikan penguasaan terhadap teknik permainan serta kemampuannya dalam mengadaptasi strategi pelatihan secara efektif. Di sisi lain, Viola menunjukkan ekspresi yang mencerminkan antusiasme tinggi, namun dengan gestur yang cenderung berhati-hati, mengindikasikan upayanya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan fisik dan sosial yang berlaku dalam lingkungan permainan sepak bola. Sikap tersebut mencerminkan adanya dinamika adaptasi dalam proses belajar, di mana individu yang masih dalam tahap awal pengembangan keterampilan cenderung mengalami fase observasi dan penyesuaian sebelum dapat sepenuhnya menguasai teknik permainan. Kombinasi antara ekspresi serius dari Duke dan pendekatan hati-hati yang ditunjukkan oleh Viola menggambarkan bagaimana interaksi antara mentor dan mentee dalam konteks pelatihan olahraga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan serta integrasi sosial dalam lingkungan kompetitif.

- **Latar:**

Lapangan sepak bola yang dilengkapi dengan papan skor di latar belakang menciptakan suasana kompetisi yang kuat, di mana setiap pemain berusaha memberikan yang terbaik untuk mencapai kemenangan. Papan skor tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk

mencatat hasil pertandingan, tetapi juga menjadi simbol persaingan yang sehat, di mana keberhasilan seseorang atau tim diukur berdasarkan usaha dan strategi yang diterapkan selama permainan. Dalam konteks ini, lapangan sepak bola bukan hanya sekadar tempat bermain, tetapi juga menjadi ruang di mana pemain belajar tentang disiplin, kerja keras, dan pentingnya kerja sama tim.

Selain itu, keberadaan papan skor mencerminkan bagaimana olahraga menanamkan nilai-nilai ketekunan dan mentalitas juang. Setiap angka yang tercatat di papan skor menunjukkan hasil dari usaha yang telah dilakukan, baik dalam bentuk latihan maupun strategi yang diterapkan di lapangan. Dengan melihat skor yang terus berubah, para pemain dapat merasakan langsung dampak dari setiap keputusan dan tindakan mereka dalam pertandingan. Hal ini menciptakan tekanan yang memacu mereka untuk terus berusaha dan beradaptasi dengan dinamika permainan.

Dari segi visual dalam film, lapangan sepak bola dan papan skor juga berfungsi untuk memperjelas konteks adegan yang menampilkan atmosfer persaingan dan tantangan. Elemen-elemen ini memperkuat kesan bahwa olahraga bukan hanya soal fisik, tetapi juga soal strategi dan ketahanan mental. Bagi karakter dalam cerita, lapangan sepak bola menjadi tempat di mana mereka bisa menguji batas kemampuan, mengatasi rintangan, dan membuktikan diri. Dalam hal ini, papan skor tidak sekadar angka, tetapi juga menjadi cerminan dari perjalanan pemain dalam menghadapi tantangan dan berkembang dalam proses kompetisi.

Secara psikologis, melihat skor yang terus berjalan dapat membangkitkan semangat dan motivasi pemain. Bagi yang unggul, skor tinggi menjadi dorongan untuk mempertahankan keunggulan. Bagi yang tertinggal, angka di papan skor menjadi pengingat bahwa masih ada kesempatan untuk mengejar dan membalikkan keadaan. Inilah yang membuat olahraga begitu menarik ada unsur kejutan, harapan, dan perjuangan di setiap pertandingan.

Level Representasi

- **Kamera dan Sudut Pandang:**

Pada gambar pertama (1), teknik *long shot* diterapkan untuk menampilkan interaksi antara Duke dan Viola dalam konteks latihan di lapangan secara menyeluruh. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memberikan representasi visual yang lebih luas terhadap dinamika

latihan, memungkinkan penonton untuk mengamati peran masing-masing karakter dalam lingkungan kompetitif serta keterlibatan mereka dalam sesi pelatihan. Dalam sinematografi, *long shot* sering kali digunakan untuk menggambarkan hubungan spasial antara karakter dan lingkungan sekitarnya, yang dalam adegan ini menekankan pentingnya kerja sama dan keterlibatan fisik dalam proses pelatihan sepak bola. Pada gambar kedua (2), teknik *medium shot* dengan sudut *eye level* diterapkan untuk menangkap ekspresi Duke saat memberikan instruksi kepada Viola sambil memegang bola. Sudut pengambilan gambar ini menciptakan keseimbangan visual yang mempertahankan hubungan antara karakter serta meningkatkan fokus pada dialog yang terjadi. *Medium shot* pada *eye level* memberikan perspektif yang lebih personal dan memungkinkan ekspresi wajah serta gestur karakter terlihat dengan jelas, yang dalam adegan ini berfungsi untuk memperlihatkan keseriusan serta peran Duke sebagai mentor dalam proses pelatihan. Penggunaan sudut *eye level* juga memberikan kesan netral yang mendukung interaksi lebih natural di antara kedua karakter, mencerminkan dinamika komunikasi dalam konteks pelatihan yang suportif. Pada gambar ketiga (3), *long shot* kembali digunakan untuk memperlihatkan aksi Viola di lapangan, memberikan ruang visual yang lebih luas guna menggambarkan intensitas aktivitas fisik serta dedikasinya dalam sesi latihan. Teknik ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana karakter beradaptasi dengan lingkungan kompetitif dan memperlihatkan upayanya dalam menguasai keterampilan teknis yang diperlukan dalam permainan sepak bola. *Long shot* juga berfungsi untuk menunjukkan perkembangan karakter secara lebih dinamis, memungkinkan penonton untuk melihat bagaimana Viola menavigasi tantangan fisik dalam latihannya, sekaligus memberikan gambaran mengenai progresnya dalam mencapai tingkat keterampilan yang lebih baik. Dengan demikian, penerapan berbagai teknik pengambilan gambar dalam adegan ini tidak hanya berfungsi untuk membangun komposisi visual yang efektif, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat narasi terkait proses pelatihan dan perkembangan karakter dalam lingkungan olahraga yang kompetitif.

- **Pencahayaan:**

Penerapan pencahayaan alami pada siang hari dalam adegan ini berperan penting dalam menciptakan kesan realisme yang tinggi, sekaligus memperkuat atmosfer yang sesuai dengan konteks latihan fisik di lapangan terbuka. Cahaya matahari yang terang tidak hanya

berfungsi sebagai elemen pencahayaan natural dalam sinematografi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun narasi visual yang menekankan esensi kerja keras dan dedikasi dalam proses pelatihan. Dalam konteks ini, pencahayaan yang terang menegaskan intensitas aktivitas fisik yang dilakukan oleh karakter, memungkinkan setiap gerakan dan ekspresi wajah ditampilkan secara jelas, sehingga memperkuat representasi realistis dari dinamika latihan olahraga. Selain memberikan efek realisme, pencahayaan alami juga berfungsi sebagai simbol dalam mendukung tema optimisme dan semangat juang dalam adegan ini. Cahaya terang secara psikologis sering dikaitkan dengan energi positif, daya juang, serta determinasi untuk mencapai tujuan tertentu, yang dalam adegan ini direpresentasikan melalui usaha karakter dalam meningkatkan keterampilan mereka di lapangan. Dalam perspektif visual storytelling, pencahayaan yang kuat menciptakan kesan dinamis yang memberikan dorongan emosional bagi penonton, mempertegas bahwa latihan bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan bentuk perjalanan menuju pengembangan diri yang lebih baik. Lebih lanjut, pencahayaan terang yang merata di seluruh adegan juga berperan dalam meningkatkan visibilitas komposisi visual, memungkinkan penonton untuk mengamati secara jelas interaksi antar karakter, teknik permainan, serta elemen lingkungan yang menjadi bagian dari latar cerita. Dengan demikian, penerapan pencahayaan alami dalam adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis dalam sinematografi, tetapi juga memiliki makna simbolis yang lebih dalam dalam mendukung tema kerja keras, ketekunan, serta energi positif dalam konteks latihan dan pengembangan keterampilan atletik.

Level Ideologi

- **Humanisme :**

Adegan ini menggambarkan nilai-nilai humanisme melalui interaksi antara Duke dan Viola dalam proses belajar yang penuh dukungan dan motivasi. Duke tidak hanya bertindak sebagai pelatih yang memberikan instruksi teknis, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing Viola dengan cara yang membangun kepercayaan diri dan semangatnya untuk berkembang. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif bukan hanya tentang menguasai keterampilan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan belajarnya. Selain itu, hubungan antara Duke dan Viola

dalam adegan ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak kaku, di mana latihan dilakukan dalam suasana yang mendorong partisipasi aktif, sehingga Viola merasa lebih nyaman untuk beradaptasi dan meningkatkan kemampuannya. Pendekatan ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang tanpa tekanan yang berlebihan, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaiknya. Lebih jauh, adegan ini menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif dan kerja sama yang baik berperan besar dalam keberhasilan seseorang, baik dalam dunia olahraga maupun dalam aspek kehidupan lainnya, menjadikan film ini bukan hanya sekadar menampilkan proses latihan fisik, tetapi juga menggambarkan bagaimana motivasi dan dukungan sosial dapat membantu seseorang mencapai tujuan dan kemampuannya secara maksimal.

6. She's The Man scene 6



gambar 3. 6 She's The Man (56:13 – 57:02)

Adegan ini memperlihatkan Duke sedang mengangkat beban di gym, fokus menunjukkan dedikasi dan kekuatan fisiknya. Di belakang, Viola, yang sedang menyamar, memperhatikan Duke dengan kagum dan mencoba menirukan gerakannya. Ketika Duke berhasil menyelesaikan latihan dengan berat maksimal, Viola langsung mendekatinya dengan antusias dan memeluknya sambil mengungkapkan kekagumannya. Reaksi ini menciptakan momen komedi yang juga memperlihatkan hubungan akrab antara kedua karakter.

Level Realitas

- **Penampilan dan Properti :**

Duke mengenakan kaus putih sederhana, yang mencerminkan karakternya sebagai atlet serius. Peralatan gym, seperti barbel dan poster latihan di dinding, menegaskan suasana latihan fisik.

- **Ekspresi dan Gerakan :**

Ekspresi fokus Duke selama latihan menunjukkan tekadnya, sedangkan pelukan Viola yang penuh antusias memperlihatkan sisi karakternya yang spontan dan humoris.

Level Representasi

- **Kamera dan Sudut Pandang:**

Pada gambar pertama (1), close-up digunakan untuk menangkap ekspresi tegang dan upaya Duke selama latihan. Gambar kedua (2) menggunakan medium shot dengan *eye level* untuk menampilkan interaksi emosional antara Viola dan Duke, memperkuat momen keakraban mereka.

- **Pencahayaan:**

Pencahayaan terang dan alami di gym memberikan kesan realistis, mendukung narasi yang menggambarkan usaha dan kerja keras.

Level Ideologi

- **individualisme :**

Adegan ini mencerminkan ideologi individualisme melalui fokus pada upaya dan pencapaian individu. Dalam gambar pertama, Duke terlihat berlatih angkat beban, menunjukkan dedikasinya untuk meningkatkan kemampuan fisiknya secara mandiri. Aktivitas ini menggambarkan nilai individualisme, di mana ia mengandalkan kekuatan dan usahanya sendiri untuk mencapai tujuan atletiknya.

7. *She's The Man* scene 7



gambar 3. 7 She's The Man (01:23:20 – 01:23:23)

Adegan ini memperlihatkan momen kompetitif dalam pertandingan sepak bola di mana Viola, yang sedang menyamar, berusaha keras untuk membuktikan dirinya. Viola terlibat dalam adu fisik dengan pemain lawan untuk merebut bola, menunjukkan semangat juang dan ketangguhannya. Dengan cekatan, ia menggiring bola melewati pemain lawan, menonjolkan fokus dan keahliannya dalam permainan. Dalam tekanan yang intens, Viola berhasil membuat lawannya terjatuh, menggambarkan dominasinya di lapangan. Adegan ini menunjukkan perjuangan Viola dalam menghadapi tantangan fisik dan membuktikan bahwa ia layak berada di tim tersebut.

Level Realitas

- **Penampilan :**

Seragam merah Viola dengan nomor punggung 13 menjadi simbol keberanian dan daya juang yang kontras dengan seragam biru tim lawan. Warna merah mengindikasikan

karakteristik keberanian dan energi yang melambungkan semangat juang Viola untuk membuktikan bahwa ia setara dengan pemain lainnya di lapangan..

- **Ekspresi dan Gerakan :**

pada gambar pertama (1) Viola terlibat kontak fisik dengan pemain lawan, adegan itu menampilkan sikap tidak menyerah viola meskipun menghadapi tekanan dari lawan yang lebih besar secara fisik. Gesturnya mengindikasikan kepercayaan diri dan tekad untuk melawan stereotip gender . lalu pada gambar kedua (2) Gerakan kaki Viola fokus pada kontrol bola, mencerminkan keterampilan teknis yang ia miliki. Posisi bola yang berada di bawah kakinya menunjukkan bahwa Viola memegang kendali dalam situasi tersebut. Lawan di latar belakang tampak mencoba merebut bola, tetapi gerakan Viola menampilkan keberhasilan dalam melewati lawan. Pada gambar ketiga (3) pemain lawan terlihat jatuh akibat beradu fisik dengan viola (Sebastian) Dimana hal itu menandakan perjuangan fisik yang berhasil ia menangkan, menjadi simbol kekuatan individu di tengah kompetisi yang ketat.

Level Representasi

- **Kamera dan Sudut Pandang:**

Gambar pertama (1) menunjukkan Viola sedang beradu fisik dengan pemain dari tim lawan, di mana ekspresi tegas dan tubuh yang condong ke depan mencerminkan determinasi untuk berkompetisi setara dengan pemain laki-laki. Teknik medium shot menangkap dinamika fisik dan ketegangan antar pemain, memperkuat intensitas persaingan. Gambar kedua (2) berfokus pada gerakan kaki Viola yang menggiring bola, dengan teknik close-up *low angle* yang menunjukkan keterampilannya dalam memainkan olahraga tersebut, memberikan perhatian pada detail teknis dan ketepatan gerakannya, yang menunjukkan kemampuan Viola setara dengan pemain lainnya. Gambar ketiga (3) menunjukkan lawan Viola terlihat terjatuh saat berusaha merebut bola, dengan teknik medium shot yang kembali digunakan untuk menangkap momentum dan interaksi fisik di lapangan. Posisi Viola yang tetap tegak sementara lawannya terjatuh menegaskan kekuatannya dalam menghadapi tantangan.

- **Pencahayaan:**

Pencahayaan alami dari sinar matahari memberikan nuansa realistis yang sesuai dengan pertandingan di siang hari. Hal ini menciptakan suasana yang natural, tanpa manipulasi visual, mendukung tema kerja keras dan perjuangan nyata.

Level Ideologi

- **individualisme :**

Ideologi individualisme dalam adegan tersebut tercermin dari perjuangan Viola sebagai individu yang berusaha dengan keras membuktikan dirinya berhasil melewati beberapa pemain lawan

8. She's The Man scene 8



gambar 3. 8 She's The Man (01:30:29 – 01:30:59)

Pada adegan ini, kita melihat bagaimana Duke dan Viola bekerja sama di lapangan sepak bola untuk menghadapi tim lawan. Mereka berdua memperlihatkan komitmen dan kepercayaan satu sama lain dalam sebuah situasi kompetitif. Dalam adegan ini, kerja sama antara mereka sangat terasa—mereka menunjukkan keterampilan dan kekuatan fisik yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama, yakni mencetak gol. Gambar ini menekankan pentingnya kerja sama tim, di mana keduanya berhasil bekerja sama dan menunjukkan kemampuan fisik yang kuat.

Level Realitas

- **Penampilan :**

Duke mengenakan seragam merah, yang menunjukkan statusnya sebagai pemain utama di tim. Sementara Viola, dengan mengenakan seragam merah dan nomor 13, memperlihatkan semangat dan keberaniannya. Tim lawan mengenakan seragam biru, menciptakan kontras yang mempertegas persaingan antara kedua tim. Sepatu sepak bola mereka juga mencerminkan peran mereka dalam permainan ini.

- **Ekspresi dan Gerakan :**

Pada gambar pertama (1) Gerakan Viola yang gesit saat menggiring bola menunjukkan kontrol dan keterampilannya, sementara pada gambar kedua (2) Duke dengan percaya diri membantu rekan setimnya melalui umpan lemparan kedalam yang baik. Ekspresi keduanya serius, tetapi juga menunjukkan fokus dan tekad dalam menjalani pertandingan. Gerakan cepat dan terkoordinasi mereka menggambarkan kerjasama yang efektif dalam tim.

- **Latar :**

Latar belakang menunjukkan lapangan sepak bola yang luas dengan para pemain yang berada di sekitarnya, memberikan nuansa kompetitif yang sangat kuat.

Level Representasi

- **Kamera dan Sudut Pandang:**

Pada gambar pertama (1) menggunakan Teknik *long shot low angle* untuk menunjukkan pergerakan viola dalam upayanya melewati lawannya. Pada gambar kedua (2) menggunakan medium shot untuk menunjukkan duke yang akan melakukan lemparan kedalam. Sedangkan pada gambar ketiga (3) teknik yang digunakan adalah close up dimana teknik ini berfokus pada keahlian viola dalam menggiring bola.

- **Pencahayaan:**

Cahaya alami dengan sinar matahari cerah menambah kesan realistis dan dramatis, mempertegas intensitas pertandingan.

Level Ideologi

- **kolektivisme :**

Ideologi kolektivisme dalam adegan tersebut tercermin dari perjuangan Viola, Duke dan tim kerjasama sebagai tim sepakbola yang berusaha dengan keras membuktikan mampu memenangkan pertandingan dengan cantik.

B. Pembahasan

Dalam tahap pembahasan, penelitian ini menghubungkan temuan yang diperoleh melalui analisis semiotika John Fiske dengan teori maskulinitas hegemonik yang dikemukakan oleh Connell (2005). Fiske (2012) menjelaskan bahwa analisis tanda dalam media dilakukan melalui tiga level pengkodean. Pertama, level realitas, yang mencakup aspek-aspek yang menampilkan kondisi sebenarnya, seperti penampilan, dialog, perilaku, lingkungan, riasan, suara, dan ekspresi karakter. Kedua, level representasi, yang berkaitan dengan teknik produksi visual, seperti editing, sudut kamera, pencahayaan, musik, dan efek suara, yang menentukan bagaimana suatu karakter atau adegan disajikan. Ketiga, level ideologi, yang merujuk pada nilai-nilai atau pesan ideologis yang disampaikan dalam film. Melalui pendekatan ini, penelitian ini menganalisis film *She's The Man* dengan mengkaji potongan adegan menggunakan kerangka teori maskulinitas hegemonik Connell, guna memahami bagaimana dominasi laki-laki direpresentasikan serta bagaimana karakter Viola menyesuaikan atau menentang norma maskulin yang berlaku dalam film ini. Konsep maskulinitas merujuk pada pembentukan identitas laki-laki dalam suatu budaya tertentu, di mana norma dan nilai sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi terhadap kejantanan (Holmes, 2007). Dalam *She's The Man*, Viola mengadopsi karakteristik maskulin hegemonik agar dapat diterima dalam tim sepak bola laki-laki, sementara Duke menjadi representasi utama dari maskulinitas hegemonik dalam film, yang ditunjukkan melalui dominasi sosial dan superioritas fisiknya.

Menurut Connell (2005), maskulinitas hegemonik dapat dikenali melalui lima karakteristik utama, yaitu dominasi atau kekuatan, kekuatan fisik, keberanian, kemandirian atau ketangguhan, serta kontrol emosional. Maskulinitas hegemonik tidak hanya menegaskan posisi laki-laki sebagai pemegang otoritas dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi juga membentuk standar sosial yang menentukan bagaimana seorang laki-laki seharusnya bertindak, berperilaku, dan berinteraksi dalam masyarakat. Kelima

karakteristik ini sering kali diperkuat melalui media, budaya populer, dan praktik sosial, di mana laki-laki yang memenuhi standar maskulinitas hegemonik mendapatkan status dan pengakuan yang lebih tinggi, sementara mereka yang tidak sesuai dengan norma ini cenderung dipinggirkan atau dianggap kurang maskulin (Schippers, 2007).

Dalam konteks film, maskulinitas hegemonik sering kali direpresentasikan melalui tokoh utama laki-laki yang memiliki sifat dominan, kuat, dan berani, serta mampu mengendalikan emosi dan menghadapi tantangan dengan ketangguhan. Film *She's The Man* menjadi contoh menarik dalam merepresentasikan maskulinitas hegemonik, baik melalui karakter laki-laki dalam film maupun bagaimana karakter utama perempuan, Viola, harus menyesuaikan diri dengan standar maskulin untuk bisa diterima dalam lingkungan yang didominasi laki-laki. Untuk memahami lebih lanjut bagaimana maskulinitas hegemonik dikonstruksi dalam film ini, pembahasan berikut akan menguraikan lima karakteristik utama maskulinitas hegemonik menurut Connell (2005) dan bagaimana masing-masing karakteristik tersebut direpresentasikan dalam narasi film.

1. **Dominasi**

Dominasi dalam masyarakat sering kali dikaitkan dengan maskulinitas hegemonik, yaitu bentuk maskulinitas yang paling dominan dan diterima secara sosial, yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan laki-laki atas perempuan maupun laki-laki lain yang dianggap kurang maskulin. Connell & Messerschmidt (2021) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang bagaimana norma sosial membentuk hierarki gender yang menguntungkan laki-laki dengan karakteristik tertentu, seperti kekuatan fisik, dominasi, dan kontrol. Kimmel (2018) menambahkan bahwa dalam dunia olahraga, maskulinitas hegemonik sering kali diperkuat melalui kompetisi, kontak fisik, dan ekspektasi bahwa laki-laki harus menunjukkan ketangguhan tanpa kelemahan emosional. Sementara itu, Bridges & Pascoe (2022) menunjukkan bagaimana media dan budaya populer terus mereproduksi citra laki-laki ideal yang kuat dan dominan, membuat maskulinitas hegemonik tetap bertahan meskipun ada gerakan menuju kesetaraan gender.

Pada gambar 3.1, Duke menunjukkan sikap dominannya saat pertama kali bertemu dengan Sebastian (yang sebenarnya adalah Viola yang menyamar) di asrama Illyria. Dominasi ini terlihat dari cara berbicara dan bahasa tubuhnya, di mana Duke mengambil

alih interaksi dengan memperkenalkan diri serta teman-temannya sebelum menentukan tempat tidur yang akan digunakan oleh Sebastian. Sikap ini mencerminkan maskulinitas hegemonik, di mana laki-laki dengan karakteristik dominan, tegas, dan berkuasa lebih mudah mendapatkan pengakuan sosial.

Menurut Connell & Messerschmidt (2021), maskulinitas hegemonik tidak hanya ditunjukkan melalui kekuatan fisik, tetapi juga lewat kontrol sosial dan kepercayaan diri dalam interaksi. Duke tidak secara eksplisit memaksakan kekuasaannya, tetapi melalui intonasi suara, gestur, dan postur tubuh yang tegas, ia secara otomatis menetapkan dirinya sebagai pemimpin dalam kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan teori dominasi simbolik yang dikemukakan oleh Bourdieu (2019), di mana dominasi dalam kelompok sosial sering kali terinternalisasi melalui norma dan kebiasaan, bukan melalui paksaan langsung. Duke tidak perlu secara verbal menyatakan otoritasnya cara ia berdiri, berbicara, dan menatap sudah cukup untuk menegaskan posisinya dalam hierarki maskulin.

Kimmel (2018) juga menambahkan bahwa dalam budaya maskulin tradisional, laki-laki yang mampu menunjukkan dominasi sosial dengan cara yang halus tetapi efektif akan lebih dihormati dalam kelompoknya. Hal ini terlihat dalam cara Duke tidak hanya menentukan tempat tidur Sebastian, tetapi juga memperkenalkan teman-temannya dengan nada yang tegas, membangun citra bahwa ia memiliki otoritas dalam kelompok tersebut. Kepercayaan diri dan kontrol yang ia tunjukkan mencerminkan bagaimana hierarki gender dibentuk melalui komunikasi dan interaksi sosial, bukan hanya melalui keunggulan fisik.

Dominasi Duke tidak hanya terlihat dalam interaksi sosial di asrama, tetapi juga dalam sesi latihan tim, seperti yang ditampilkan dalam gambar 3.2. Sebagai pemain yang lebih berpengalaman dan memiliki posisi penting dalam tim, Duke tidak hanya unggul dalam keterampilan fisik, tetapi juga dalam kepemimpinan dan kontrol sosial terhadap rekan-rekannya. Dominasi ini terlihat dari bagaimana ia memimpin latihan, memberikan arahan, dan tampil lebih menonjol dibanding pemain lain, mempertegas perannya dalam hierarki maskulinitas di dunia olahraga.

Menurut Connell & Messerschmidt (2021), maskulinitas hegemonik dalam olahraga sering kali diwujudkan melalui kompetisi, kekuatan fisik, dan fisik yang kuat. Duke merepresentasikan standar ini dengan menjadi figur yang paling kompetitif dan dihormati dalam tim. Hal ini selaras dengan teori maskulinitas dalam olahraga yang

dikemukakan oleh Kimmel (2018), di mana seorang laki-laki akan lebih dihargai dalam lingkungan maskulin jika ia dapat menunjukkan keunggulan fisik, daya saing, dan kepemimpinan.

Dalam gambar 3.1 dan 3.2, teknik sinematografi digunakan untuk menegaskan dominasi Duke dalam interaksi sosial dan latihan tim. Pada gambar 3.1, teknik medium shot digunakan untuk menangkap interaksi Duke dengan Sebastian (Viola) dan rekan-rekannya di asrama, memperlihatkan bagaimana ia berdiri lebih tegap dibanding yang lain, menciptakan kesan bahwa ia adalah sosok yang paling dominan dalam ruangan. Low-angle shot juga digunakan untuk memperkuat kesan bahwa Duke memiliki otoritas lebih tinggi, terutama ketika ia menentukan tempat tidur yang akan digunakan oleh Sebastian. Pencahayaan di dalam ruangan yang cukup terang membantu menunjukkan postur tubuh Duke yang kuat dan ekspresi tegasnya, menekankan bagaimana ia mengambil alih situasi. Sementara itu, pada gambar 3.2, teknik medium shot kembali digunakan untuk menangkap interaksi Duke dengan rekan-rekannya di lapangan latihan, memperlihatkan bagaimana ia memimpin sesi latihan dan memberikan arahan. Low-angle shot digunakan untuk mempertegas statusnya sebagai sosok dengan otoritas dan kepemimpinan, terutama saat ia masih tampak bertenaga melakukan latihan fisik sementara anggota tim lainnya mulai kelelahan. Pencahayaan alami di lapangan menciptakan kesan realistis dan intens, menunjukkan ekspresi serius dan determinasi Duke dalam memimpin timnya. Teknik tracking shot juga digunakan untuk mengikuti gerakan Duke saat ia berlatih dan memberikan arahan, semakin memperjelas posisinya sebagai figur sentral dan paling berpengaruh dalam tim.

Dengan demikian, gambar 3.1 dan 3.2 memperlihatkan bagaimana dominasi maskulin bukan hanya terjadi dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam kompetisi fisik. Film *She's The Man* secara tidak langsung menampilkan bagaimana hierarki gender dalam lingkungan maskulin dibentuk dan dipertahankan melalui komunikasi, bahasa tubuh, dan ekspektasi sosial. Viola, sebagai karakter yang mencoba menantang norma ini, harus beradaptasi dengan standar maskulinitas agar bisa diterima di dunia sepak bola. Duke berfungsi sebagai simbol utama maskulinitas hegemonik, yang memperlihatkan bagaimana standar dominasi sosial laki-laki tetap kuat dalam lingkungan kompetitif seperti olahraga. Dengan demikian, film ini tidak hanya merepresentasikan maskulinitas dalam dunia sepak

bola, tetapi juga memperlihatkan bagaimana gender dan kekuasaan saling terkait dalam membentuk interaksi sosial.

Representasi ini tidak berdiri sendiri dalam film, tetapi mencerminkan bagaimana maskulinitas hegemonik bekerja dalam kehidupan nyata. Dominasi sosial laki-laki yang digambarkan lewat Duke selaras dengan hasil studi Musto (2013), yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung mendapatkan ruang dominan dalam ranah publik, terutama dalam olahraga, melalui representasi yang terus-menerus dibentuk oleh media. Hal ini menunjukkan bahwa standar maskulinitas hegemonik seperti pengendalian ruang, pengaruh sosial, dan kepemimpinan dilegitimasi secara budaya dan struktural. Film *She's The Man* melalui karakter Duke, merefleksikan bagaimana kekuasaan sosial laki-laki tidak hanya diterima secara alami, tetapi juga dibentuk dan dikuatkan oleh norma-norma institusional dan simbolik.

2. Kekuatan fisik

Kekuatan fisik merupakan salah satu aspek yang sering dikaitkan dengan maskulinitas hegemonik, di mana tubuh yang kuat dan atletis menjadi simbol superioritas dan dominasi laki-laki dalam berbagai konteks sosial, termasuk olahraga. Sands (2017) menjelaskan bahwa kekuatan fisik tidak hanya berkaitan dengan daya tahan otot dan kecepatan, tetapi juga dengan koordinasi tubuh yang dapat ditingkatkan melalui latihan berulang. Dalam kajian sosial, Messerschmidt (2021) menunjukkan bahwa kekuatan fisik sering kali menjadi elemen utama dalam konstruksi maskulinitas hegemonik, di mana laki-laki yang memiliki tubuh atletis dan stamina tinggi dianggap lebih berwibawa, dominan, dan berhak atas status sosial yang lebih tinggi. Kimmel (2018) juga menambahkan bahwa dalam budaya populer dan olahraga, standar maskulinitas sering kali dikaitkan dengan kemampuan fisik yang superior, menciptakan ekspektasi bahwa laki-laki harus menunjukkan ketangguhan, daya tahan, dan disiplin dalam menjaga tubuh mereka. Namun, seiring perkembangan zaman, konsep kekuatan fisik tidak lagi hanya dipandang sebagai faktor biologis, tetapi juga sebagai elemen sosial yang dikonstruksi melalui ekspektasi budaya dan representasi media.

Dalam gambar 3.2, Duke menunjukkan kekuatan fisik yang lebih unggul dibandingkan anggota tim lainnya, yang terlihat dari bagaimana ia tetap bersemangat

melakukan push-up, sementara rekan-rekannya mulai kelelahan dan melambat. Adegan ini memperlihatkan bagaimana kekuatan fisik bukan hanya sekadar keunggulan atletik, tetapi juga menjadi bagian dari hierarki sosial dalam tim, di mana individu yang memiliki stamina lebih tinggi dianggap lebih pantas menjadi pemimpin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kekuatan fisik diartikan sebagai kemampuan tubuh untuk bertahan terhadap tekanan atau kelelahan dalam melakukan aktivitas fisik dalam waktu yang lama. Dalam kajian olahraga, Sutanto (2020) menjelaskan bahwa kekuatan fisik sangat dipengaruhi oleh kekuatan otot, daya tahan jantung, serta latihan yang konsisten, yang memungkinkan seorang atlet mempertahankan performanya dalam situasi kompetitif yang menuntut stamina tinggi. Dari perspektif gender, Hidayat & Prasetyo (2019) menunjukkan bahwa konstruksi sosial masih mengasosiasikan kekuatan fisik sebagai ciri utama maskulinitas, di mana individu yang lebih kuat dianggap lebih berwibawa, dominan, dan pantas untuk menjadi pemimpin dalam kelompok.

Dari segi sinematografi, teknik yang digunakan dalam gambar 3.2 menegaskan dominasi fisik Duke dalam timnya. Teknik medium shot digunakan untuk menangkap interaksi antara Duke dan rekan-rekannya, memperlihatkan bagaimana ia tetap tegap dan bersemangat, sementara anggota tim lainnya terlihat mulai kelelahan. Low-angle shot digunakan dalam beberapa adegan untuk memperkuat status superior Duke, di mana ia digambarkan lebih tinggi dan lebih kuat dibandingkan anggota tim lainnya. Teknik tracking shot mengikuti gerakan Duke saat ia memimpin latihan, memperjelas posisinya sebagai figur sentral yang berpengaruh dalam tim. Pencahayaan alami di lapangan menciptakan kesan realistis dan intens, dengan bayangan dan highlight yang menekankan bentuk tubuh serta ekspresi determinasi Duke, yang semakin memperkuat kesan bahwa kekuatan fisik dan dominasi adalah bagian dari maskulinitas yang ideal.

Sementara itu, dalam gambar 3.6, Duke sedang berolahraga di gym dan mengangkat beban, memperlihatkan dedikasinya terhadap kebugaran fisik sebagai bagian dari maskulinitas hegemonik. Adegan ini menggambarkan bagaimana kekuatan fisik menjadi aspek utama dalam hierarki maskulinitas, di mana laki-laki yang memiliki tubuh kuat dan atletis dianggap lebih berwibawa, dominan, dan dihormati dalam lingkungan sosial. Messerschmidt (2021) menekankan bahwa maskulinitas hegemonik tidak hanya dibangun melalui karakteristik sosial, tetapi juga melalui representasi fisik, seperti tubuh yang

berotot dan disiplin dalam menjaga kebugaran. Kimmel (2018) menambahkan bahwa dalam budaya populer dan olahraga, binaraga dan latihan fisik sering kali dikaitkan dengan citra laki-laki ideal, menciptakan ekspektasi bahwa seorang pria harus memiliki kekuatan dan daya tahan fisik sebagai tanda kejantanan. Dalam konteks ini, gym menjadi ruang maskulin, tempat di mana laki-laki membangun dan membuktikan maskulinitas mereka melalui fisik yang kuat dan latihan yang intens.

Dalam gambar 3.6, sinematografi digunakan untuk menonjolkan disiplin fisik dan ketangguhan Duke dalam berlatih. Teknik close-up shot digunakan untuk menunjukkan ketegangan otot dan ekspresi wajahnya yang fokus, memperkuat citra maskulinitas yang kuat dan disiplin. Low-angle shot digunakan untuk memberikan kesan bahwa Duke memiliki dominasi fisik yang lebih besar, menekankan bahwa latihan fisik adalah bagian dari identitas maskulinnya. Pencahayaan dalam adegan ini dibuat lebih dramatis, dengan highlight yang memperjelas bentuk tubuhnya dan kontras yang lebih kuat, sehingga menciptakan kesan bahwa kekuatan fisik bukan hanya aspek biologis, tetapi juga simbol superioritas dalam maskulinitas hegemonik.

Dengan demikian, gambar 3.2 dan 3.6 dalam film *She's The Man* memperlihatkan bagaimana kekuatan fisik bukan hanya sekadar elemen atletik, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi sosial maskulinitas. Film ini menggunakan kombinasi teknik medium shot, low-angle shot, close-up shot, serta pencahayaan dramatis untuk membangun citra maskulinitas hegemonik sebagai standar dominasi laki-laki dalam lingkungan kompetitif seperti olahraga. Dalam konteks yang lebih luas, film ini mencerminkan bagaimana olahraga dan latihan fisik bukan sekadar aktivitas kesehatan, tetapi juga menjadi alat untuk mempertahankan status sosial laki-laki dalam masyarakat yang masih mengutamakan standar maskulinitas tradisional. Dalam film ini memperlihatkan bagaimana kekuatan fisik bukan hanya sekadar elemen atletik, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi sosial maskulinitas. Representasi ini mencerminkan bagaimana masyarakat masih menilai nilai seorang laki-laki dari performa tubuh dan kekuatannya. Hal ini sejalan dengan temuan Messner (1992), yang menyatakan bahwa olahraga berperan sebagai arena utama dalam memproduksi dan memperkuat ideologi maskulin. Ketika tubuh laki-laki ditampilkan sebagai simbol kekuatan dan kendali, maka laki-laki yang tidak memenuhi standar ini sering kali dikucilkan atau dianggap kurang maskulin.

3. Keberanian

Keberanian merupakan salah satu karakteristik utama dalam maskulinitas hegemonik, di mana laki-laki diharapkan untuk menghadapi tantangan tanpa rasa takut, menunjukkan ketegasan, serta mengambil risiko dalam situasi kompetitif (Connell, 2005). Dalam berbagai representasi media, keberanian sering kali dikaitkan dengan dominasi fisik, kesiapan menghadapi bahaya, serta pengambilan keputusan tanpa ragu, yang menjadi standar maskulinitas yang dihormati dalam lingkungan maskulin (Schippers, 2007).

Dalam gambar 3.7, keberanian Viola yang menyamar sebagai Sebastian ditunjukkan saat ia mengambil risiko untuk beradu fisik dengan pemain lawan dalam pertandingan sepak bola. Meskipun memiliki postur yang lebih kecil dibandingkan lawan-lawannya, Viola tetap menunjukkan mentalitas yang kuat dengan tidak menghindari kontak fisik dalam permainan. Hal ini memperlihatkan bagaimana ia berusaha menyesuaikan diri dengan standar maskulinitas hegemonik, di mana keberanian dan ketangguhan fisik menjadi indikator utama dalam kompetisi olahraga laki-laki. Selain itu, dalam gambar 3.5, keberanian Viola juga terlihat saat ia memutuskan untuk berlatih langsung dengan Duke, sang kapten tim sepak bola. Keputusannya untuk berlatih dengan sosok yang memiliki status dan otoritas tinggi dalam tim menunjukkan bahwa Viola tidak gentar menghadapi tantangan fisik dan sosial yang ada dalam lingkungan maskulin. Keberanian ini bukan hanya tentang ketahanan fisik, tetapi juga tentang mencari pengakuan dalam sistem yang mendasarkan hierarki pada kekuatan dan dominasi.

Dari segi sinematografi, teknik medium shot digunakan dalam gambar 3.5 dan 3.7 untuk menangkap interaksi antara Viola dan lawan-lawannya, menunjukkan bagaimana ia menghadapi tantangan tanpa rasa takut. Low-angle shot digunakan dalam beberapa adegan untuk memperlihatkan upaya Viola dalam menampilkan dominasi dan kepercayaan diri, sesuai dengan norma maskulinitas hegemonik yang mengutamakan keberanian dan kompetisi. Pencahayaan alami dalam adegan latihan dan pertandingan semakin menambah kesan realistis dan intens, menunjukkan ekspresi tegang dan determinasi Viola dalam membuktikan dirinya sebagai bagian dari tim sepak bola laki-laki. Tracking shot juga digunakan untuk mengikuti gerakan Viola saat beraksi di lapangan, menegaskan bahwa ia

bukan sekadar peserta pasif, tetapi benar-benar berusaha menunjukkan keberaniannya sebagai bagian dari sistem maskulin dalam olahraga.

Adegan dalam gambar 3.5 dan 3.7 menegaskan bahwa keberanian merupakan salah satu aspek utama dalam membuktikan kelayakan seseorang dalam lingkungan maskulin, baik bagi laki-laki maupun perempuan yang ingin diterima dalam sistem yang didominasi oleh maskulinitas hegemonik. Dalam film ini, Viola harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi maskulin, bukan hanya melalui cara berbicara dan bersikap, tetapi juga dalam bagaimana ia menghadapi tantangan fisik secara langsung. Oleh karena itu, adegan-adegan ini menunjukkan bahwa keberanian tidak hanya menjadi standar maskulinitas bagi karakter laki-laki dalam film, tetapi juga menjadi alat bagi Viola untuk memperoleh pengakuan dalam dunia yang mengutamakan keberanian dan kompetisi sebagai indikator maskulinitas yang sah. Di dunia nyata, banyak perempuan yang menunjukkan keberanian serupa dalam bidang-bidang yang secara historis didominasi laki-laki, seperti aktivisme politik, jurnalisme lapangan, hingga olahraga ekstrem. Representasi semacam ini menjadi penting sebagai bentuk pemberdayaan dan penggambaran ulang peran perempuan dalam budaya populer. Dengan demikian, keberanian yang ditampilkan oleh Viola tidak hanya relevan dalam konteks film, tetapi juga mencerminkan bentuk perlawanan nyata terhadap sistem patriarkal yang masih mendominasi berbagai aspek kehidupan sosial. Representasi semacam ini menjadi penting sebagai bentuk pemberdayaan dan penggambaran ulang peran perempuan dalam budaya populer.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu karakteristik utama dalam maskulinitas hegemonik, di mana laki-laki diharapkan untuk mengandalkan dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, serta mampu menyelesaikan tantangan secara mandiri (Connell, 2005). Dalam banyak budaya, kemandirian sering kali dikonstruksi sebagai simbol kejantanan, di mana individu yang mampu menghadapi tantangan sendiri dianggap lebih maskulin dan memiliki status sosial yang lebih tinggi (Anderson, 2009). Media dan budaya populer sering kali menampilkan kemandirian sebagai standar keunggulan laki-

laki, terutama dalam lingkungan kompetitif seperti olahraga dan kepemimpinan (Seidler, 2006).

Dalam gambar 3.3, kemandirian Viola yang menyamar sebagai Sebastian terlihat saat ia berlatih sepak bola sendirian, berusaha meningkatkan keterampilannya agar bisa masuk ke dalam tim utama. Keputusan untuk berlatih tanpa bantuan orang lain menunjukkan dedikasi dan tekadnya untuk membuktikan bahwa ia mampu bersaing dalam lingkungan maskulin. Dalam maskulinitas hegemonik, kemandirian sering kali dikaitkan dengan ketahanan menghadapi tantangan, dan dalam konteks film ini, Viola berusaha menyesuaikan diri dengan standar tersebut agar dapat diterima sebagai bagian dari tim. Selain itu, adegan ini juga mencerminkan bagaimana Viola harus menghadapi berbagai kesulitan sendiri, termasuk menyesuaikan diri dengan gaya bermain laki-laki serta meningkatkan fisiknya agar dapat bersaing secara setara dalam tim sepak bola laki-laki.

Dari segi sinematografi, teknik medium shot digunakan dalam gambar 3.3 untuk menangkap momen Viola yang sedang berlatih sendiri di lapangan, menunjukkan kesungguhannya dalam mengembangkan keterampilan tanpa bantuan orang lain. Wide shot digunakan untuk menunjukkan ruang lapangan yang luas dan kosong, menciptakan kesan bahwa Viola benar-benar sendirian dalam usahanya untuk meningkatkan kemampuan sepak bola. Pencahayaan alami yang terang dalam adegan ini semakin memperjelas pergerakan Viola, menampilkan determinasi serta usaha kerasnya. Tracking shot juga digunakan untuk mengikuti gerakan Viola saat ia berlatih dengan bola, menegaskan bahwa ia bukan sekadar berusaha, tetapi juga secara aktif membuktikan kemampuannya tanpa bergantung pada siapa pun.

Adegan dalam gambar 3.3 menegaskan bahwa kemandirian adalah salah satu aspek utama dalam membuktikan kelayakan seseorang dalam lingkungan maskulin, baik bagi laki-laki maupun perempuan yang ingin diterima dalam sistem yang didominasi oleh maskulinitas hegemonik. Dalam film ini, Viola harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi maskulin tersebut, bukan hanya melalui cara berbicara dan bersikap, tetapi juga melalui bagaimana ia melatih dirinya sendiri untuk dapat bersaing secara setara dalam dunia sepak bola laki-laki. Oleh karena itu, adegan ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya menjadi standar maskulinitas bagi karakter laki-laki dalam film, tetapi juga menjadi alat bagi Viola untuk memperoleh pengakuan dalam dunia yang mengutamakan ketangguhan,

kerja keras, dan kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri sebagai indikator maskulinitas yang sah.

5. Kontrol emosional

Kontrol emosional merupakan salah satu karakteristik utama dalam maskulinitas hegemonik, di mana laki-laki diharapkan untuk menekan atau mengendalikan ekspresi emosional mereka, terutama yang berhubungan dengan kerentanan, kesedihan, atau kebingungan (Connell, 2005). Dalam budaya patriarki, laki-laki sering kali diajarkan bahwa menunjukkan emosi secara terbuka adalah tanda kelemahan, sehingga mereka lebih cenderung menampilkan citra kuat dan rasional dalam berbagai situasi sosial (Kaufman, 1999). Maskulinitas hegemonik tidak melarang laki-laki untuk mengungkapkan emosi, tetapi mengatur bagaimana dan dalam batas apa emosi tersebut boleh diekspresikan (Frosh, 1994).

Dalam gambar 3.4, Duke menunjukkan kontrol emosionalnya saat berbicara dengan Sebastian (Viola) tentang rasa frustrasinya terhadap Olivia dan kesulitannya dalam memahami perempuan. Meskipun ia membuka diri mengenai perasaannya, Duke tetap menjaga nada suaranya tetap stabil, tidak menunjukkan emosi yang berlebihan, serta tetap mempertahankan sikap maskulin yang tegas. Hal ini mencerminkan bagaimana dalam maskulinitas hegemonik, laki-laki dapat mengungkapkan perasaan mereka, tetapi dengan cara yang terkendali agar tidak terlihat lemah atau rentan. Duke tidak menangis atau menunjukkan kesedihan yang mendalam, tetapi memilih untuk menyampaikan emosinya dengan cara yang lebih tersirat dan rasional, sejalan dengan norma maskulin yang mengutamakan ketenangan dan pengendalian diri dalam menghadapi kesulitan emosional.

Dari segi sinematografi, teknik close-up shot digunakan dalam gambar 3.4 untuk menangkap ekspresi wajah Duke, yang menunjukkan perasaan frustrasi tanpa kehilangan kendali emosionalnya. Over-the-shoulder shot digunakan untuk memperlihatkan dinamika percakapan antara Duke dan Sebastian (Viola), di mana meskipun ia berbicara tentang perasaannya, ia tetap menjaga jarak emosional dengan lawan bicaranya, mencerminkan bagaimana maskulinitas hegemonik mendorong laki-laki untuk tidak sepenuhnya membuka kerentanan mereka. Selain itu, pencahayaan dalam adegan ini dibuat netral, tanpa efek dramatis yang berlebihan, memperkuat kesan bahwa Duke masih berada dalam kendali atas emosinya, meskipun sedang membahas perasaan yang kompleks.

Adegan dalam gambar 3.4 memperlihatkan bagaimana kontrol emosional berfungsi sebagai mekanisme dalam maskulinitas hegemonik, di mana laki-laki harus menjaga keseimbangan antara menunjukkan perasaan dan mempertahankan citra kuat mereka. Dalam film ini, Duke menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik tidak menolak ekspresi emosi sepenuhnya, tetapi mengatur cara emosi tersebut diekspresikan agar tidak mengancam dominasi sosial laki-laki. Oleh karena itu, adegan ini mengilustrasikan bagaimana kontrol emosional bukan hanya menjadi ciri khas karakter laki-laki dalam film, tetapi juga merupakan bagian dari standar maskulinitas yang harus dipertahankan agar tetap dihormati dalam lingkungan sosial yang kompetitif. Menurut Kupers (2005), norma budaya patriarki membentuk laki-laki untuk memisahkan diri dari emosi mereka karena dianggap sebagai bentuk kelemahan. Sementara itu, Levant dan Pollack (2003) menekankan bahwa kontrol emosional ini justru dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental laki-laki, karena menekan perasaan seperti sedih, takut, atau cemas bisa menimbulkan stres kronis dan isolasi sosial.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas hegemonik dalam film *She's The Man* (2006) dengan menggunakan metode semiotika John Fiske, yang berfokus pada tiga level pengkodean: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik dalam film ini direpresentasikan melalui karakter Duke Orsino sebagai sosok maskulin dominan, sementara karakter Viola Hastings, yang menyamar sebagai Sebastian, harus menyesuaikan diri dengan standar maskulinitas agar dapat diterima dalam lingkungan sepak bola laki-laki. Melalui delapan adegan yang dianalisis, ditemukan bahwa maskulinitas hegemonik diwujudkan dalam lima karakteristik utama menurut R.W. Connell, yaitu dominasi, kekuatan fisik, keberanian, kemandirian, dan kontrol sosial. Dominasi tampak dalam sikap Duke yang memiliki kendali atas interaksi sosial serta kepemimpinan di tim, misalnya ketika ia menetapkan aturan dalam asrama dan memimpin latihan. Kekuatan fisik direpresentasikan melalui adegan latihan intensif di gym dan di lapangan, serta dalam pertandingan di mana Viola menunjukkan ketahanan fisiknya dalam menghadapi lawan. Sifat keberanian terlihat dalam momen ketika Viola berani beradu fisik dengan pemain lawan meskipun bertubuh lebih kecil, serta saat ia menjalani latihan tambahan untuk meningkatkan kemampuannya. Selain itu, aspek kemandirian tampak dari bagaimana Viola mengembangkan keterampilannya sendiri demi bisa bersaing dalam tim laki-laki, yang mencerminkan norma maskulin tentang pentingnya ketahanan dan usaha individu. Sementara itu, kontrol emosional dalam maskulinitas hegemonik tampak dalam karakter Duke yang mampu menahan ekspresi emosionalnya dan tetap berbicara dengan rasional serta tegas, mencerminkan ekspektasi bahwa laki-laki harus mempertahankan citra kuat dan berwibawa dalam interaksi sosial.

Film *She's The Man* mengilustrasikan bagaimana maskulinitas hegemonik menjadi standar yang mendominasi dalam lingkungan kompetitif seperti olahraga. Maskulinitas ditampilkan sebagai satu-satunya bentuk identitas yang sah dalam konteks kekuatan, kompetisi, dan

kepemimpinan. Representasi ini tidak berdiri sendiri dalam dunia fiksi, tetapi mencerminkan struktur sosial dan budaya nyata yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal dan norma gender tradisional. Dalam masyarakat, norma maskulin sering kali digunakan sebagai tolok ukur utama dalam menentukan siapa yang dianggap pantas untuk berpartisipasi atau memimpin dalam berbagai bidang.

Dalam dunia olahraga profesional, dominasi maskulin terlihat nyata. Atlet perempuan masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, mulai dari liputan media yang sangat terbatas hingga perbedaan signifikan dalam hal pendanaan dan sponsorship. Menurut Cooky, Messner, dan Musto (2013), hanya sekitar 2–3% dari keseluruhan liputan olahraga di media arus utama yang ditujukan untuk atlet perempuan, meskipun mereka telah mencetak prestasi yang tidak kalah membanggakan dibandingkan atlet laki-laki. Hal ini menciptakan kesan bahwa olahraga adalah domain eksklusif laki-laki, yang diperkuat oleh narasi media dan budaya populer. Bahkan di level global, ketimpangan itu nyata. Tim nasional sepak bola wanita Amerika Serikat yang telah meraih gelar juara dunia beberapa kali harus berjuang keras agar mendapat bayaran setara dengan tim laki-laki. Baru pada 2022, melalui tekanan hukum dan kampanye publik yang masif, mereka memenangkan gugatan kesetaraan gaji, menandai tonggak penting dalam perjuangan melawan sistem nilai yang mendewakan maskulinitas dalam olahraga (FIFA, 2022).

Sementara itu, dalam dunia politik dan kepemimpinan, perempuan juga masih terpinggirkan. Laporan *World Economic Forum* (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 29% dari posisi manajerial global ditempati oleh perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap pendidikan dan pekerjaan semakin terbuka, peluang untuk memimpin masih dibatasi oleh norma-norma yang menempatkan sifat maskulin seperti tegas, agresif, dan rasional sebagai standar utama kepemimpinan. Akibatnya, perempuan harus bekerja dua kali lebih keras dan bahkan menyesuaikan diri dengan norma maskulin untuk diakui dalam ruang-ruang kekuasaan.

Dengan demikian, film *She's The Man* tidak hanya menggambarkan bagaimana maskulinitas hegemonik dibentuk dan dipertahankan dalam cerita fiksi, tetapi juga menjadi refleksi kritis terhadap tatanan sosial yang masih menempatkan nilai-nilai maskulin sebagai acuan utama dalam penilaian kompetensi. Viola, yang harus menyamar menjadi laki-laki untuk diakui, adalah simbol dari bagaimana sistem sosial memaksa perempuan untuk bertransformasi agar diterima.

Representasi ini penting sebagai bentuk kritik terhadap tatanan patriarkal yang membatasi ekspresi gender dan menekan keberagaman. Film ini membuka ruang diskusi tentang urgensi pembongkaran norma-norma gender yang sempit dan perlunya sistem sosial yang lebih inklusif serta adil bagi semua gender.

B. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki keterbatasan yang tidak dapat dihindari, dan keterbatasan tersebut justru dapat dijadikan sebagai bahan refleksi yang berharga untuk meningkatkan kualitas penelitian di masa depan. Keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pemahaman lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau diperluas dalam penelitian yang serupa di masa yang akan datang. Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain;

1. terbatasnya sumber referensi yang digunakan dalam analisis, yang mengakibatkan penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas.
2. keterbatasan pemahaman peneliti terhadap objek yang diteliti, yang turut mempengaruhi proses pengumpulan dan pengolahan data, serta durasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini. Kendala ini menyebabkan penelitian memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses analisis dan penyusunan, yang mungkin berdampak pada efisiensi dalam mencapai hasil yang optimal.

C. Saran

1. Menyelidiki representasi gender dalam film lain dengan genre dan latar budaya yang berbeda untuk memahami bagaimana konstruksi maskulinitas bervariasi di berbagai konteks.
2. Menggunakan metode analisis wacana untuk melihat bagaimana dialog dalam film membentuk persepsi gender.

Daftar Pustaka

- Anderson, E. (2009). *Inclusive masculinity: The changing nature of masculinities*. Routledge.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and culture*. Open University Press.
- Bourdieu, P. (2019). *Dominasi maskulin*. Jalasutra.
- Chapman, R. (2014). *Male order: Menguak maskulinitas*. Jalasutra.
- Connell, R. (1995). *Masculinities*. Polity Press.
- Connell, R., & Messerschmidt, J. (2021). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*.
- Devita, A. (2017). Representasi kaum lesbian dalam film *Yes or No*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Dewi, N. (2019). Representasi maskulinitas dalam film *Aquaman*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hall, S. (1995). *Representation: Cultural representation and signifying practices*. Sage.
- Harum, D. (2012). Internalisasi ideologi dan dominasi maskulin pada tokoh Sassy dalam novel *Tea for Two*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Ibrahim, I. (2011). *Budaya populer sebagai komunikasi: Dinamika popscape dan mediascape di Indonesia kontemporer*. Jalasutra.
- Javandalasta, P. (2011). *5 hari mahir membuat film*. Java Pustaka Group.
- Kimmel, M. (2018). *The gendered society*. Oxford University Press.
- Prasetya, A. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Intrans Publishing.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film*. Montase Press.
- Sands, R., Horne, A., & Kimmel, M. (2017). *Men and masculinities: Theory, research, and social practice*. Routledge.
- Saputra, T. (2021). *Tonight Show and humorously masculine*. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2).
- Sasmita, U. (2017). Representasi maskulinitas dalam film Disney *Moana* (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Online Kinesik*, 4. Universitas Tadulako.
- Schippers, M. (2007). Recovering the feminine other: Hegemonic masculinity, heteronormativity, and the social exclusion of alternative femininities. *Theory and Society*, 36(1), 85-102.
- Seidler, V. (2006). *Transforming masculinities: Men, cultures, bodies, power, sex, and love*. Routledge.
- Sutanto, D. (2020). Agresivitas dalam olahraga dan maskulinitas hegemonik: Studi kasus pada atlet sepak bola di Indonesia. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 5(2), 112-128.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam riset komunikasi* (Cetakan kedua). Ghalia Indonesia.
- Webb, J. (2009). *Understanding representation*. SAGE Publications.
- Wibowo, I. (2011). *Semiotika komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Wikonanda, D. (2017). Penggambaran maskulinitas pria dalam film Indonesia (Analisis isi pada film *Catatan si Boy, Ada Apa dengan Cinta*, dan *Axelerate The Series Episode The Finale*). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wulansari, I. (2012). Dominasi maskulin versus kesetaraan gender. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Universitas Budi Luhur Jakarta.

Yulianti, F., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi maskulinitas dalam iklan televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 1-15.